

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Dalam Penelitian ini pada dasarnya mengembangkan modul elektronik *flipbook* yang berisi materi motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang yang dapat digunakan dalam mata pelajaran seni budaya khususnya seni rupa kelas X SMA yang berorientasi pada pengembangan wawasan apresiasi dan kritik seni rupa budaya lokal motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang.

Materi yang disusun dan didesain menjadi modul berangkat dari beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang berhubungan tentang *lipa sabbe* Sengkang. Kemudian disajikan *file exe* dengan menggunakan *software 3D Pageflip Standard* dalam bentuk multimedia *flipbook*. Dengan menggunakan modul elektronik siswa dapat membuka *file flipbook* melalui komputer atau laptop. Bentuk produk pengembangan modul elektronik tersebut dikemas dalam bentuk *Compact Dist (CD)* yang kemudian diberikan kepada guru yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan penelitian pengembangan modul elektronik ini mengacu pada langkah pengembangan Robert Maribe Brach dengan pendekatan ADDIE yang merupakan perpanjangan dari *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Berikut ini merupakan hasil data yang ditemukan di lapangan berdasarkan tahapan yang sudah disebutkan diatas.

1. Tahap *Analysis* (analisis)

Analisis merupakan tahap dimana peneliti mengkaji potensi dalam mengembangkan suatu produk pembelajaran termasuk modul pembelajaran. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga bentuk analisis, termasuk analisis potensi motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang sebagai sumber belajar, analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik siswa. Secara garis besar tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Motif Tradisional *Lipa Sabbe* Sengkang sebagai Sumber Belajar

Tahap ini dilakukan analisis motif tradisional *lipa' sabbe* Sengkang dengan berbagai cara seperti studi literatur, mencari referensi karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan kajian motif tradisional *lipa' sabbe*. Beberapa tulisan ilmiah yang membahas tentang *lipa sabbe* ditemukan termasuk penelitian yang dilakukan oleh Supratiwi tahun 2016 dengan bahasan kajian bentuk dan makna kain tenun *lipa sabbe* Sengkang Kabupaten Wajo, Sulvinajayanti tahun 2015 yang membahas tentang makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang. Muhammad Mursyidin tahun 2014 yang membahas Strategi adaptasi penenun Bugis Wajo dalam arus Globalisasi. Dari tulisan tersebut kemudian dianalisis potensi motif *lipa sabbe* menjadi sumber kajian dalam memanfaatkan sebagai sumber belajar bagi generasi muda termasuk dalam pendidikan formal.

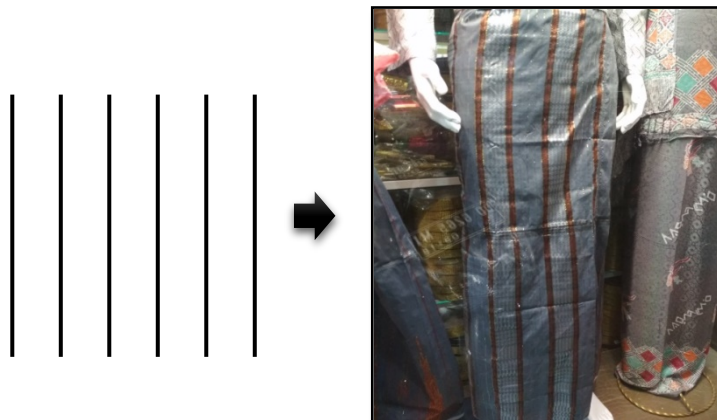
Pada dasarnya salah satu kekayaan Kabupaten Wajo adalah budaya menenun sarung sutra (*lipa' sabbe*) Sengkang. Sengkang merupakan ibukota Kabupaten Wajo. *Lipa' Sabbe* dalam Bahasa Bugis, *lipa'* berarti Sarung dan *Sabbe* berarti Sutra. Pada umumnya proses pembuatan benang sutra menjadi kain sutra masih menggunakan alat tenun tradisional yaitu alat tenun gedongan.

Kegiatan menenun di bawah atap rumah tiap penduduk menjadi kebiasaan Masyarakat Bugis dalam wilayah Kabupaten Wajo menjalani rutinitas hidupnya yang turun temurun. Sarung tenun sutra (*lipa' Sabbe*) dalam Masyarakat Bugis khususnya di Kabupaten Wajo bukan hanya semata-mata hadir sebagai benda sandang. Keberadaan *lipa' sabbe* ini dalam kepercayaan masyarakat Bugis memiliki sejumlah pesan dan nilai yang tergambar dalam motif-motif tradisional sarung tersebut. Sulvinajayanti dkk. (2015:43) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa motif-motif kain sutera Sengkang memiliki filosofi dan makna yang mengandung konsep adat istiadat masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, motif tersebut merupakan simbol komunikasi nonverbal yang mengomunikasikan makna pesan, melalui gambaran setiap motif yang mengandung nilai filosofi dan konsep adat masyarakat Bugis. Beberapa jenis motif tradisional yang dikenal dengan istilah lokal masyarakat Bugis Wajo menurut penelitian yang dilakukan oleh supratiwi diantaranya motif *tettong*, motif *lobang*, motif *renni*, motif *bombang*, motif *cobo*, motif *Pucu' Rebbung*.

Berdasarkan literatur yang didapat nilai-nilai dan pesan yang tersirat dalam setiap motif tersebut tentunya terkait dengan pandangan (fasafah) hidup Masyarakat Suku Bugis. Berikut ini merupakan nilai-nilai dari setiap motif tradisional sarung sutra Sengkang.

1) Motif *Tettong*

Motif *tettong* sebagai tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif yang hanya menggunakan satu garis saja yaitu menggunakan garis tegak lurus vertikal/berdiri tegak.



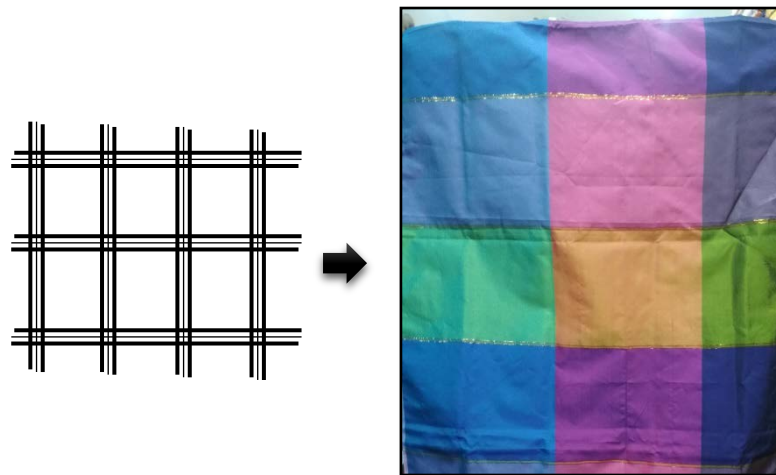
Gambar 11. Sarung Tenun Sutra Motif *Tettong*
(Foto Wahyuddin Ridwan, 2019)

Interpretan menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang disimbolkan dengan garis vertikal. Konsep garis vertikal mengomunikasikan agar manusia sebagai individu memahami ajaran Tuhan melalui Agama dan hanya bertaqwa kepada Tuhan. (Sulvinajayanti, 2015:42). Ini menunjukkan nilai yang terkandung

dalam motif *tettong* sarung tenun sutra Sengkang bahwa Masyarakat Bugis kuat akan kepercayaan kepada Sang Pencita.

2) Motif *Lobang*

Motif *lobang* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif kotak-kotak. Garis dan kombinasi garis sangat berbeda, garisnya cenderung lebih tebal dan menghasilkan puluhan kotak-kotak atau segi empat (*sulapa eppa*) yang besar pula. Konsep *sulapa eppa* ini berbentuk menyerupai *walasuji*.



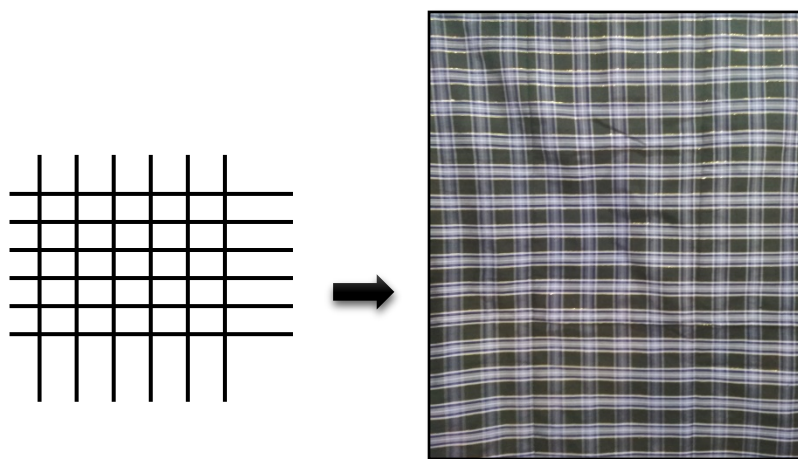
Gambar 12. Sarung Tenun Sutra Motif *Lobang*
(Foto Wahyuddin Ridwan, 2019)

Interpretan menunjukkan bentuk segi empat seperti *wolasuji* memiliki empat konsep yang ada dalam tubuh manusia, alam semesta, dan rumah yang merupakan filsafat tertinggi dalam masyarakat Bugis. Pada dasarnya konsep *sulapa eppa* secara harfiah berarti reaktif. Sebenarnya, *sulapa eppa* berarti bahwa manusia diciptakan dari empat elemen, yaitu: bumi, air, api, dan udara (Kulle

dan Tika, 2003:14). Manusia disimbolkan dengan suara, kata, perbuatan, dan tingkah laku. *Wolasuji* ini terbuat dari bilah bambu yang dianyam dan membentuk sebuah wadah berbentuk kotak-kotak. Motif tersebut dulunya hanya boleh digunakan oleh seorang laki-laki yang belum menikah. Jadi motif tersebut memberikan pesan yang menunjukkan status sosial yang belum menikah dan mengomunikasikan agar dalam kehidupan berpegang teguh terhadap adat istiadat. (Sulvinajayanti, 2015:42).

3) Motif *Renni*'

Motif *Renni* adalah tanda, objeknya adalah selembur kain sutera dengan motif yang menggunakan kombinasi garis yang hampir sama dengan motif *lobang*, yang membedakan yaitu ukuran garis yang sangat kecil sehingga membentuk ribuan kotak-kotak kecil.



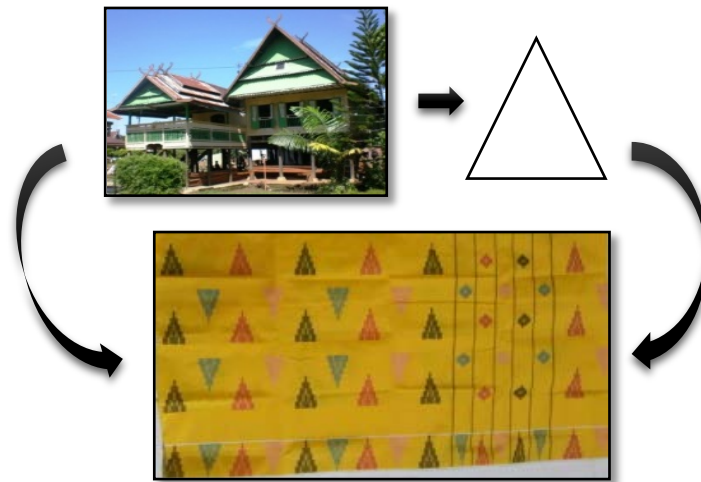
Gambar 13. Sarung Tenun Sutra Motif *Renni*
(Foto Wahyuddin Ridwa, 2019)

Interpertan menunjukkan bahwa kotak-kotak kecil dalam Bahasa Bugis yaitu *renni*. Motif dulunya hanya boleh digunakan oleh seorang perempuan yang belum menikah. Hal tersebut merupakan penanda status sosial seorang perempuan, bahwa ketika motif itu dikenakan oleh seorang perempuan, maka hal tersebut menandakan perempuan tersebut belum menikah. Konsep warna mengomunikasikan sifat yang identik dengan perempuan yang lemah lembut dalam bertutur kata dan bertindak. (Sulvinajayanti, 2015:42).

Ini menunjukkan nilai yang terkandung dalam motif *renni* sarung tenun sutra Sengkang hampir sama dengan motif *lobang* yang membedakan adalah penggunaannya pada perempuan sedangkan motif *lobang* digunakan oleh laki-laki. Nilai yang terkandung dalam motif *lobang* bahwa perempuan Bugis mempunyai norma adat istiadat yang kuat serta tata krama dan nilai-nilai sosial dan budaya.

4) Motif *Cobo'*

Motif *Cobo'* juga adalah tanda, objeknya adalah selebar kain sutera dengan motif yang terbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang lebih tinggi dan ramping. Dahulu dalam keseharian motif ini banyak dipakai oleh pria yang hendak melakukan proses lamaran dalam masyarakat Bugis. Beberapa hasil penafsiran, bahwa motif ini sebagai simbol keteguhan hati pria dan keluarganya untuk melamar seorang gadis, (Wawancara Suryadin Laoddang dalam Supratiwi, 2015).

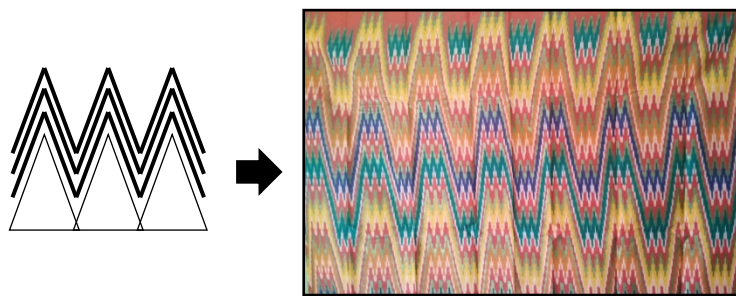


Gambar 14. Sarung Tenun Sutra Motif *Cobo*'
(Foto Supratiwi A., 2016)

Interpretan menunjukkan bahwa garis segitiga yang tinggi dan ramping nampak seperti pucuk yang melambungkan cikal bakal masyarakat Bugis. Ini menunjukkan nilai yang terkandung dalam motif *cobo* sarung tenun sutra Sengkang masyarakat Bugis memiliki kepercayaan tradisi yang kuat serta nilai-nilai budaya.

5) Motif *Bombang*

Motif *bombang* adalah tanda, objeknya adalah selembar kain sutera dengan motif yang terbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang berjejeran sambung menyambung.



Gambar 15. Sarung Tenun Sutra Motif *Bombang*
(Foto Wahyuddin Ridwan, 2019)

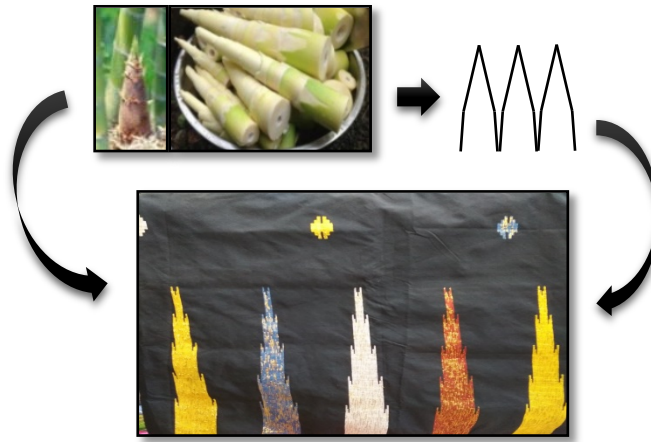
Interpretan menunjukkan bahwa pada gambar tersebut, garis segitiga yang sambung menyambung garis zig-zag menandakan gelombang laut atau ombak yang dalam bahasa Bugis *Bombang*. Hal tersebut sesuai dengan jiwa bahari yang dimiliki oleh orang Bugis yang terkenal dengan pelaut ulung (perantau). Motif tersebut identik digunakan pada saat proses melamar yang menandakan keteguhan dan kesungguhan hati seorang laki-laki.

Konsep garis pada motif ini mengkomunikasikan bahwa seorang laki-laki memiliki keteguhan hati dan sikap pantang menyerah dalam menjalani kehidupan. (Sulvinajayanti, 2015:43)

Ini menunjukkan nilai yang terkandung dalam motif *lobang* sarung tenun sutra Sengkang masyarakat Bugis memiliki karakter pribadi yang kuat serta nilai-nilai karakter dan nilai sosial.

6) Motif *Pucu' Rebbung*

Pucu' berarti ujung, diambil dari bentuk ujung bambu. Tumbuhan bambu banyak ditemui di Kabupaten Wajo, yang sangat berguna bagi kehidupan. Selain itu pohon bambu dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yakni pada saat proses pertumbuhannya.



Gambar 16. Sarung Tenun Sutra Motif *Pucu'*
(Foto Wahyuddin Ridwan, 2019)

Pohon bambu ketika awal pertumbuhan, sebelum memunculkan tunas dan daunnya terlebih dahulu menyempurnakan struktur akarnya, sehingga bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun ditiup angin kencang.

Ketika kembali melihat kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh M. Syukur, dkk (2013:141) bahwa kegiatan menenun bagi masyarakat Bugis Kabupaten Wajo merupakan sebuah kearifan lokal, bernilai baik dan melekat dalam kehidupan Masyarakat Bugis, berbagai kearifan lokal yang terkandung dalam fungsi kain tenun dalam masyarakat Bugis yaitu: kain tenun sebagai pakaian keseharian atau sebagai alat untuk menutup tubuh dalam menahan pengaruh dari alam sekitar, kain tenun sebagai hadiah, kain tenun sebagai simbol status dan gengsi yang dianggap suci, dan kain tenun sebagai benda yang digunakan dalam upacara adat. Maka dari itu, penelitian ini berusaha memanfaatkan motif tradisional tenun sutra (*lipa' sabbe*) sebagai objek apresiasi

budaya dengan upaya memperkenalkan dan mensosialisasikan kembali, serta merevitalisasi kearifan lokal Sulawesi selatan khususnya Kabupaten Wajo kepada generasi muda. Dengan tujuan, mengangkat kembali kearifan lokal Kabupaten Wajo khususnya tenun sutra (*lipa' sabbe*) serta menyisipkan dalam proses pembelajaran apresiasi seni rupa diharapkan dapat menjadi media penanaman, penguatan karakter berbasis budaya lokal sekaligus bahan revitalisasi budaya serta pengembangan dalam pembelajaran seni budaya. Kebudayaan lokal termasuk tradisi menenun butuh perhatian besar dari berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, agar dapat diperkenalkan kembali kepada generasi termasuk kelompok masyarakat pemiliknya. Karena dalam penelitian supratiwi berkesimpulan bahwa “(1) *lipa' sabbe* adalah wujud budaya dan seni tradisi/ritual dalam masyarakat Bugis Wajo, *lipa' sabbe* merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pemiliknya, (2) *lipa' sabbe* memiliki beragam makna, *lipa' sabbe* merupakan karya seni yang memanifestasikan konsep *sulapa' eppa* sebagai bentuk kosmos, kepercayaan masyarakat Bugis Wajo, (3) nilai estetika *lipa' sabbe* dalam masyarakat bugis terletak pada eksistensi bentuk estetis, baik itu simbol dalam bentuk wujud ataupun motifnya yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Bugis Wajo”.

Iniilah yang menjadi salah satu potensi Masyarakat Kabupaten Wajo untuk dijadikan sebagai produk belajar, agar generasi muda

kembali mengenal budayanya sendiri dan menanamkan nilai-nilai budaya tersebut dalam menjalani rutinitasnya di masa yang akan datang. Sejalan dengan pandangan tersebut Hicela Ivon & Dubravka, (2013:47) mengatakan bahwa Sekolah harus memperkenalkan siswa pada warisan budaya artistik sejak usia paling dini, dengan fokus pada penciptaan peluang bagi anak-anak untuk melihat nilai seni warisan sebagai budaya mereka. Murid harus dapat mengambil bagian dalam pengalaman sekolah yang melibatkan warisan dalam karya seni kreatif mereka dalam kerangka mengajar seni, agar mereka tahu bagaimana menghargai, mengenali dan memahami pentingnya warisan budaya di masyarakat di mana mereka tinggal. Kegiatan artistik yang terinspirasi oleh konten warisan menawarkan siswa kesempatan untuk pengalaman yang mendalam, untuk tayangan yang mengilhami "keaktifan", ekspresi spontan, kemungkinan "memasuki" hubungan, dan bereksperimen dan bertukar kekayaan internal mereka dengan orang lain".

b. Analisis Kebutuhan

Tahap selanjutnya melakukan wawancara dengan guru seni budaya dalam lingkup pendidikan formal beberapa SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di Kabupaten Wajo diantaranya Nurasibah guru SMA Negeri 3 Wajo, Haeruddin dan Aggun, guru SMA Negeri 5 Wajo, dan Kasturi guru SMA Negeri 4 Wajo, dengan tujuan untuk mengetahui kurikulum dan materi yang diterapkan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah sekaligus mengetahui buku apa yang menjadi

rujukan dalam menerapkan pembelajaran serta mencari tahu apakah sudah ada bahan ajar berbasis nilai motif tradisional tenun sutra Sengkang, bagaimana sarana dan prasarana, serta kebutuhan yang dapat mendukung proses pembelajaran apresiasi dan kritik seni rupa di sekolah tersebut.

Hasil temuan dari wawancara guru bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Guru seni budaya kebanyakan masih menggunakan buku paket maupun buku sekolah dari bantuan pemerintah serta buku-buku terbitan swasta. Selain itu, belum ditemukan bahan ajar atau modul yang membahas secara spesifik budaya lokal motif *lipa sabbe* Sengkang yang dapat digunakan guru. Rata-rata sekolah SMA yang ditemui didukung dengan sarana fasilitas komputer dan proyektor. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat memberikan asumsi bahwa dibutuhkan suatu modul yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam menunjang wawasan peserta didik yang membahas motif *lipa sabbe* Sengkang sebagai bentuk bagian dari pelestarian budaya lokalnya sendiri.

c. Analisi Kurikulum

Kurikulum yang digunakan sekolah tersebut adalah kurikulum 2013. Setelah berdiskusi dengan guru dan mengkaji kurikulum yang digunakan sekolah tersebut dengan melihat silabus serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru seni budaya kelas X terdapat 8 kompetensi dasar (KD) secara umum selama 2 semester yaitu semester

ganjil 4 KD dan genap 4 KD, 2 diantaranya adalah kompetensi dasar yang berfokus pada pembelajaran apresiasi dan kritik seni yang berada di semester genap.

Melihat keterbatasan bahan ajar yang hanya berpatokan pada buku-buku yang bersifat umum yang sering digunakan oleh guru maka diperlukan modul khusus untuk membahas secara spesifik kesenian lokal termasuk motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang. berikut ini merupakan kompetensi dasar yang menjadi dasar dalam pengembangan produk yang akan dikembangkan.

KOMPETENSI DASAR	
Pengetahuan	Keterampilan
3.4: Memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik dalam karya seni rupa.	4.4: Membuat deskripsi karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan.

Tabel 8. Kompetensi Dasar

Berdasarkan 2 kompetensi dasar (KD) tersebut yang kemudian menjadi kajian utama dalam menyisipkan dan mengkaitkan dengan budaya lokal termasuk motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang. Maka dapat menjadi dasar untuk mengembangkan modul yang fokus pada dua kompetensi dasar yang disebutkan sebelumnya dengan harapan dapat merevitalisasi kesenian tradisi lokal yang ada di Kabupaten Wajo melalui proses pendidikan seni budaya dengan menggunakan Kurikulum 2013 tingkat SMA kelas X. Karena pada dasarnya kurikulum 2013 Menurut Anwar

R. (2014:98) mengemukakan bahwa titik berat kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan) yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran di sekolah. Objek belajar dalam penyempurnaan kurikulum 2013 pada dasarnya lebih ditekankan pada fenomena alam, fenomena sosial, fenomena seni, serta fenomena budaya. Pendekatan tersebut siswa diharapkan memiliki kompetensi pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), serta keterampilan (psikomotorik) yang jauh lebih baik.

d. Analisis Karakteristik Siswa SMA

Tahap analisis ini dilakukan untuk melihat karakter serta kondisi peserta didik terhadap pembelajaran. Agar pengembangan yang dilakukan sesuai dengan karakter serta kondisi peserta didik. Kondisi dilapangan didapatkan bahwa kurangnya wawasan peserta didik SMA tentang budaya lokal motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang menjadi permasalahan utama. Wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, didapatkan hasil bahwa siswa telah memiliki pengalaman mengapresiasi seni rupa yang selama ini diajarkan oleh guru, namun belum pernah mengapresiasi seni rupa dengan objek motif tradisional tenun sutra Sengkang. Secara umum rata-rata siswa menyukai pembelajaran apresiasi seni rupa. Melihat pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal maka sudah sepatutnya dikembangkan suatu

modul pembelajaran dengan objek motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang yang dapat menjadi penunjang pembelajaran.

Pada dasarnya siswa yang duduk di bangku SMA berada dalam masa peralihan anak-anak menjadi dewasa yang disebut masa remaja. Mengenai karakteristik siswa Syafii (2006:20) mengatakan bahwa Secara psikologis anak yang meliputi: perhatian, minat, persepsi dan semangat belajar. Faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas siswa dalam proses belajar.

Maka dari itu dibutuhkan modul pembelajaran membahas secara sprsifik motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang yang dikemas dalam bentuk modul elektronik agar siswa lebih berminat dan menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal itu diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dony Sugianto, dkk (2013:115) yang berkesimpulan bahwa media pembelajaran berbentuk modul virtual (elektronik) sangat mudah digunakan, modul seperti ini memiliki unsur musik, animasi dan dinilai dapat meningkatkan motivasi, minat, dan aktivitas belajar peserta didik.

2. Tahap *design* (perancangan)

Berdasarkan informasi yang didapatkan saat observasi lapangan terdapat identifikasi berdasarkan analisis kebutuhan yang berupa modul pembelajaran yang menarik perhatian oleh siswa dan mudah digunakan oleh guru yang bersangkutan yaitu modul elektronik yang berisi tentang budaya lokal motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang.

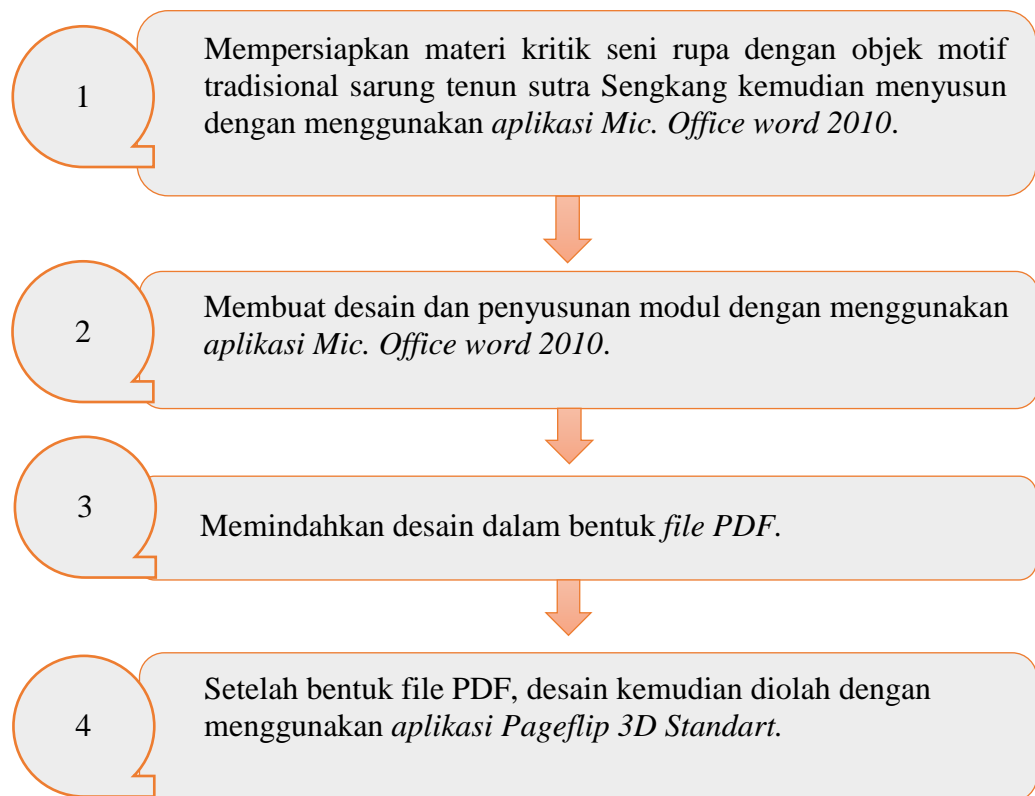
Maka dirancang penyusunan Isi materi yang akan dijadikan modul pembelajaran berdasarkan kondisi lapangan yaitu pertama, berangkat dari literatur yang sudah ada termasuk beberapa karya tulis ilmiah dan penelitian tentang motif *lipa sabbe* Sengkang yang dijadikan acuan penulisan materi. Kedua, terdapat fasilitas berupa proyektor dan komputer setiap sekolah yang jarang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Maka dari itu modul yang akan dibuat dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik dengan bentuk modul pembelajaran elektronik. Ketiga, penulisan materi disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah dipilih melalui silabus yaitu: 3.4 : Memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik dalam karya seni rupa dan, 4.4 : Membuat deskripsi karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan.

3. Tahap *development* (pengembangan)

Modul yang disusun berdasarkan dengan prinsip-prinsip pengembangan model bahan ajar berdasarkan kajian teoritik, identifikasi kebutuhan, penelitian dan pengumpulan informasi awal, dan berdasarkan rancangan silabus. Modul yang dibuat merupakan modul elektronik *flipbook* untuk siswa kelas X SMA Negeri 5 Wajo. Modul ini diberikan judul modul pembelajaran “konsep, prosedur, dan fungsi kritik seni rupa dalam apresiasi budaya lokal (motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang)”.

a) Pembuatan Produk

Dalam mengembangkan produk berupa modul elektronik pada materi kritik seni rupa motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang, maka dilakukan tahapan sebagai berikut ini.



Gambar 17. Proses Pembuatan Produk Modul Kritik Seni Rupa
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Berikut ini merupakan tahapan penyusunan dalam pembuatan produk modul elektronik:

1) Penyusunan Modul

Menyiapkan dari berbagai sumber termasuk materi pembelajaran kritik seni rupa serta literatur motif sarung tenun sutra Sengkang

sesuai dengan ketentuan kerangka dalam penyusunan modul pembelajaran. Penulisan serta penyusunan materi menggunakan aplikasi *Microsoft Office Word*, untuk mempermudah dalam penulisan materi ajar. Berikut ini merupakan format urutan dalam penyusunan materi awal sebagai berikut:

SAMPUL/COVER

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

PENDAHULUAN

- A. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator
- B. Tujuan Pembelajaran
- C. Petunjuk Penggunaan Modul
- D. Peta Konsep

KEGIATAN BELAJAR 1: Konsep Kritik Seni Rupa

- A. Tujuan
- B. Pengertian Kritik dalam Apresiasi Seni Rupa
- C. Konsep dalam Apresiasi Seni Rupa
- D. Motif Tenun Sutra Sengkang Sebagai Objek Apresiasi Seni Rupa
- E. Rangkuman
- F. Tes Formatif 1

KEGIATAN BELAJAR 2: Fungsi dan Pendekatan Kritik dalam Mengapresiasi seni rupa

- A. Tujuan
- B. Fungsi Kritik Seni Rupa
- C. Pendekatan Kritik

- D. Pendekatan Analitik
- E. Rangkuman
- F. Tes Formatif 2

KEGIATAN BELAJAR 3: Prosedur dalam Penulisan Kritik Seni Rupa

- A. Tujuan
- B. Penulisan dalam Mengapresiasi Karya Seni Rupa
- C. Rangkuman
- D. Tes Formatif 3

EVALUASI

- A. Tes Pengetahuan
- B. Tes Praktik

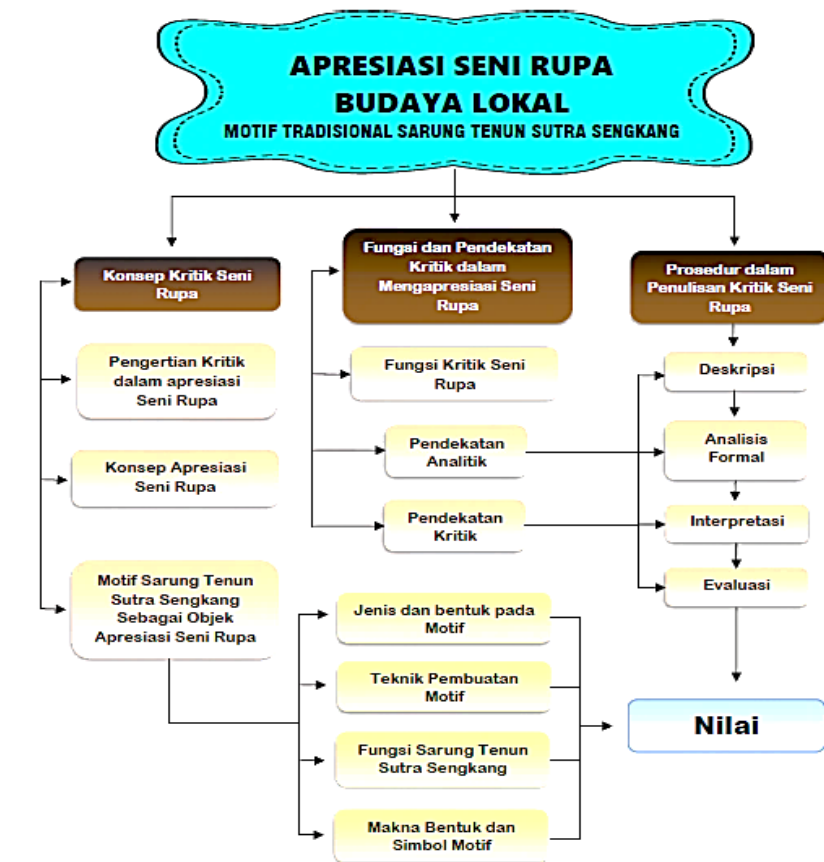
KUNCI JAWABAN

- A. Kunci Jawaban Tes Formatif 1
- B. Kunci Jawaban Tes Formatif 2
- C. Kunci Jawaban Tes Formatif 3
- D. Kunci Jawaban Evaluasi

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

Pada tahap penyusunan modul elektronik yang dikembangkan diharuskan berdasar pada prinsip pembelajaran. Olehnya itu diperlukan peta konsep agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mempermudah para pengguna dalam melakukan proses pembelajaran. Berikut ini merupakan alur materi atau peta konsep berdasarkan rancangan dalam penyusunan modul elektronik yang akan dibuat.



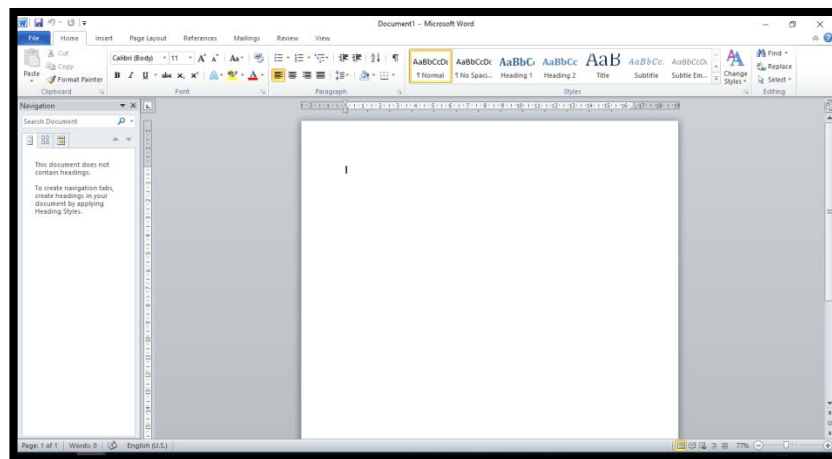
Gambar 18. Peta Konsep Awal
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

2) Pembuatan Desain Modul Elektronik

Membuat desain dan penyusunan modul dengan menggunakan aplikasi *Mic. Office word* dan aplikasi Corel Draw X7. Pada proses pembuatan desain setelah pengumpulan materi kritik seni rupa dengan objek motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang selanjutnya produk akan didesain tidak terlepas dari ketentuan penyusunan modul yang baik. Dalam mendesain modul elektronik ini, meliputi:

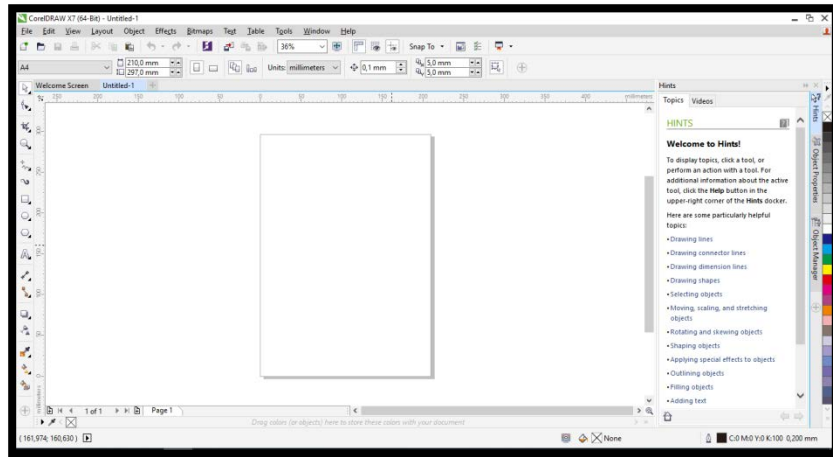
1. Pembuatan desain sampul modul
2. Pembuatan Desain Isi Bagian Pertama Modul
3. Pembuatan desain kegiatan belajar 1, kegiatan belajar 2 dan kegiatan belajar 3
4. Pembuatan desain evaluasi serta kunci jawaban
5. Pembuatan desain daftar pustaka
6. Pembuatan desain caver belakang modul elektronik

Pembuatan desain modul ini mulai dari halaman kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, pendahuluan, kegiatan belajar 1, kegiatan belajar 2, kegiatan belajar 3, uji kompetensi, kunci jawaban, glosarium sampai pada halaman daftar pustaka menggunakan aplikasi *Microsoft Word 2010*.



Gambar 19. Desain dengan Menggunakan Microsoft Word.
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Sementara desain *cover* depan dan *cover* belakang menggunakan aplikasi *Corel Draw X7*.



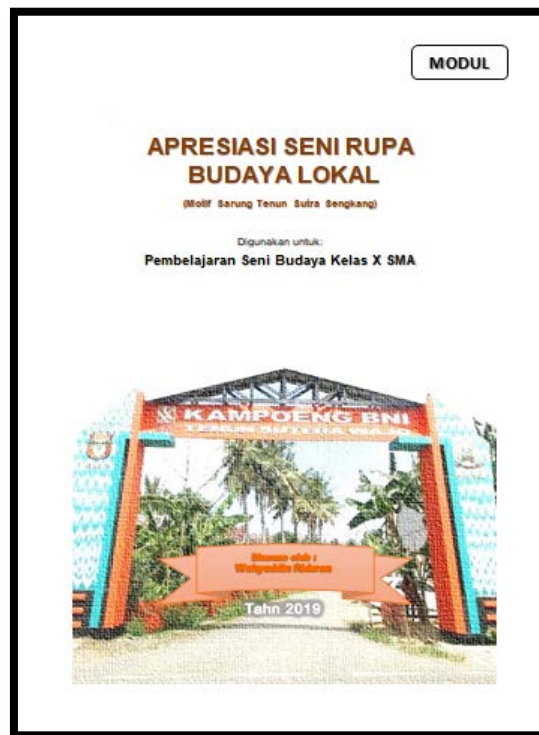
Gambar 20. Desain dengan Menggunakan Aplikasi Corel Draw
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam mendesain penyusunan modul elektronik.

(a) Pembuatan Desain Sampul Modul

Dalam pembuatan desain sampul depan modul elektronik ini dengan menggabungkan beberapa komponen, yaitu: (a) judul modul, (b) keterangan mata pelajaran dan tingkatan, (c) logo kurikulum yang digunakan, (d) keterangan penggunaan modul elektronik motif batik, (e) nama penyusun, (f) tahun pembuatan, serta (g) ilustrasi dan gambar yang berkaitan dengan materi kritik seni rupa motif tradisional sarung sutra Sengkang. Secara keseluruhan komponen tersebut akan digabungkan dengan mempertimbangkan prinsip desain yang meliputi keseimbangan,

titik fokus, kesatuan, keselarasan/harmoni dan mempertimbangkan pemilihan warna, pemilihan jenis huruf, pemilihan ukuran huruf, gambar serta ilustrasi yang digunakan dalam pembuatan desain sampul modul elektronik. Dalam penyusunan modul elektronik ini tidak terlepas dari arahan dari dosen pembimbing. Setiap kekurangan dari modul ini diberikan beberapa masukan dari dosen pembimbing misalnya penggunaan warna desain, ukuran dan jenis font yang digunakan pada pembuatan desain sampul. Setelah mendapatkan beberapa arahan dari pembimbing selanjutnya diconvert ke dalam bentuk *file* PDF seperti gambar berikut ini.



Gambar 21. Tampilan Desain Sampul Awal
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Dalam proses bimbingan beberapa masukan dan saran yang diberikan oleh dosen pembimbing, diantaranya: (a) warna dasar yang digunakan, (b) semua ukuran dan jenis font, (c) ilustrasi gambar yang digunakan, (d) bentuk desainnya secara keseluruhan. Setelah diberikan arahan dan masukan serta saran oleh dosen pembimbing dalam perbaikan desain sampul modul, maka dapat dilihat hasilnya sebagai berikut.



Gambar 22. Desain Sampul Setelah Revisi dari Dosen Pembimbing (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Setelah dilakukan perbaikan desain sampul depan tersebut menghasilkan desain seperti di atas. Komponen dalam desain sampul tersebut meliputi: (a) warna dasar sampul menggunakan penggabungan warna coklat dengan warna putih. (b) judul bertuliskan apresiasi seni rupa budaya lokal menggunakan warna

hitam jenis huruf *Segoe UI Black* dengan ukuran 42 pt, sementara yang bertuliskan motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang menggunakan warna coklat jenis huruf miring *Agency FB* dengan ukuran 20 pt, (c) keterangan mata pelajaran dan jenjang menggunakan warna hitam jenis huruf *Arial Rounded MT Bold* dengan ukuran 13 pt, sementara yang bertuliskan modul pembelajaran menggunakan warna coklat dan huruf *Agency FB* dengan ukuran 22 pt terletak di bagian atas pojok kanan, (d) nama penyusun berwarna hitam dan diberikan penegasan warna putih serta menggunakan jenis huruf *Arial Rounded MT Bold* dan, terletak dibagian bawah kanan, (e) tahun pembuatan bertuliskan ke atas dengan menggunakan warna putih, (f) gambar dan ilustrasi yang digunakan gambar yang berhubungan dengan isi materi yaitu foto jenis motif tradisional sarung sutra Sengkang yang disusun dan didesain menghampiri bentuk atap rumah tradisional suku Bugis dan gambar yang digunakan adalah pintu gerbang kota sutra Sengkang Kabupaten Wajo yang merupakan daerah penghasil tenun sutra.

(b) Pembuatan Desain Isi Bagian Pertama Modul

Dalam pembuatan desain isi bagian pertama modul ini ada beberapa bagian, antara lain: (a) desain pengantar, (b) desain daftar isi, (c) desain daftar gambar, dan (d) desain pendahuluan.

Proses awal desain pada modul isi bagian pertama dibuat dan disusun sesederhana dan simple secara keseluruhan, tidak terlalu banyak menggunakan warna dan dominan menggunakan warna putih sebagai *background* dan tulisan berwarna hitam. Namun dalam hal ini beberapa masukan dan saran dari dosen pembimbing untuk dijadikan prioritas mengenai desain sehingga modul yang akan dibuat menjadi menarik bagi peserta didik. Berikut ini merupakan gambar serta penjelasan dari isi bagian pertama modul.

(1) Desain Kata Pengantar

Proses awal pembuatan desain dan penulisan kata pengantar menggunakan warna hitam dan *Font Times New Roman* dengan ukuran 12 pt sementara *background* menggunakan penggabungan antara warna putih dengan warna coklat. Penulisan kata pengantar berisikan ucapan rasa syukur penulis, harapan penulis terhadap modul tersebut, serta uraian singkat tentang modul. Judul halaman termasuk yang bertuliskan kata pengantar diberikan bingkai warna emas agar kelihatan elegan dan menarik perhatian para pengguna modul. Namun setelah diberikan berbagai saran dan masukan dari dosen pembimbing berupa desain yang menarik berikut ini merupakan tampilan modul yang revisi.



Gambar 23. Tampilan Desain Kata Pengantar
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

(2) Desain Daftar Isi

Proses pembuatan desain daftar isi tidak terlepas dari masukan dan saran dosen pembimbing. Desain daftar isi tidak jauh beda dengan desain kata pengantar yang isinya *background* dan ilustrasi. Yang membedakan hanya tulisan poin-poin isi modul yang berisi keterangan halaman. Tulisan daftar isi menggunakan *Font Times New Roman* dengan ukuran 12 pt. berikut ini merupakan tampilan visual daftar isi modul.

DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR GAMBAR.....	3
PENDAHULUAN.....	4
A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.....	4
B. Indikator Pembelajaran.....	5
C. Tujuan Pembelajaran.....	5
D. Penjuruk Penggunaan Modul.....	6
E. Pola Konsep.....	7
MATERI I.....	
Konsep Kritik Seni Rupa Motif Siering Teratai Siering.....	10
A. Tujuan.....	10
B. Pengertian Kritik dalam Apresiasi Seni Rupa.....	10
C. Konsep Apresiasi Seni Rupa.....	11
D. Motif Siering Teratai Siering sebagai Objek Apresiasi Seni Rupa.....	14
E. Rangkuman.....	39
F. Uji Kompetensi 1.....	40
MATERI II.....	
Fungsi dan Pendekatan Kritik dalam Mengapresiasi Seni Rupa.....	41
A. Tujuan.....	41
B. Fungsi Kritik Seni Rupa.....	41
C. Pendekatan Kritik.....	42
D. Pendekatan Analitik.....	46
E. Rangkuman.....	48
F. Uji Kompetensi 2.....	49
MATERI III.....	
Prosedur dalam Penilaian Kritik Seni Rupa.....	50
A. Tujuan.....	50
B. Penilaian dalam Mengapresiasi Karya Seni Rupa.....	50
C. Rangkuman.....	54
D. Uji Kompetensi 3.....	54
EVALUASI.....	
A. Tes Pengutuban.....	55
B. Tes Praktik.....	57
KUNCI JAWABAN.....	
A. Kunci Jawaban Uji Kompetensi 1.....	58
B. Kunci Jawaban Uji Kompetensi 2.....	59
C. Kunci Jawaban Uji Kompetensi 3.....	59
D. Kunci Jawaban Evaluasi.....	60
GLOSARIUM.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

Gambar 24. Tampilan Desain Daftar Isi
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

(3) Desain Daftar Gambar

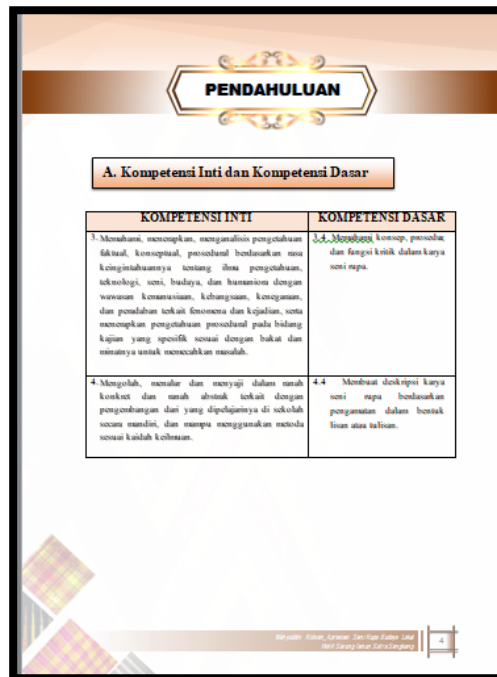
Daftar gambar merupakan penjelas tentang keterangan halaman gambar yang ada dalam materi ajar atau modul untuk mempermudah dan mempercepat pencarian bagi pengguna melihat gambar-gambar yang ada didalam modul. Proses pembuatan desain daftar gambar tidak terlepas dari masukan dan saran dosen pembimbing masih sama dengan pembuatan desain kata pengantar dan daftar isi dengan menggunakan warna dan bentuk desain yang sama. Yaitu menggunakan jenis *Font Times New Roman* dan ukuran 12 pt. Berikut ini tampilan visual desain daftar gambar.

DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1. Apresiasi Saring Tenun Sengkang.....	10
Gambar 2. Proses Pembuatan Saring Tenun.....	11
Gambar 3. Pengambilan Budaya Kepala Perenta Didi.....	12
Gambar 4. Apresiasi pada Proses Pencetakan Saring Tenun.....	12
Gambar 5. Menghargai Saring Tenun Sain.....	13
Gambar 6. Kejutan Mencawan Saring Sain Masyarakat Bugis.....	14
Gambar 7. Ajar dalam Mengapresiasi Motif Saring Tenun Sengkang.....	16
Gambar 8. Pembagian Jenis Motif.....	17
Gambar 9. Lupa' sabbe Motif Tenang.....	18
Gambar 10. Lupa' sabbe Motif Lembang.....	18
Gambar 11. Lupa' sabbe Motif Renni.....	19
Gambar 12. Lupa' sabbe Motif Cebu.....	19
Gambar 13. Lupa' sabbe Motif Bembang.....	19
Gambar 14. Lupa' sabbe Motif Legosi.....	20
Gambar 15. Motif Fening Sabbe Pucu.....	21
Gambar 16. Motif Sabbe Renni.....	21
Gambar 17. Motif Madem, Motif Cuna.....	22
Gambar 18. Contoh Hasil Teknik Tenun Pukis.....	23
Gambar 19. Contoh Hasil Teknik Sabbe' ana cewa.....	23
Gambar 20. Teknik Tenun Rati (rati).....	24
Gambar 21. Saring Tenun Sain Motif Fening.....	27
Gambar 22. Saring Tenun Sain Motif Lembang.....	28
Gambar 23. Saring Tenun Sain Motif Renni.....	29
Gambar 24. Saring Tenun Sain Motif Cebu.....	30
Gambar 25. Saring Tenun Sain Motif Bembang.....	31
Gambar 26. Saring Tenun Sain Motif Pucu.....	32
Gambar 27. Baju Bodo (Pakaian Tradisional Sulawesi Selatan).....	33
Gambar 28. Jenis Warna Baju Bodo.....	34
Gambar 29. Saring Tenun Sain Sengkang 2 Warna Benang.....	35
Gambar 30. Saring Tenun Sain Sengkang 3 Warna Benang.....	36
Gambar 31. Saring Tenun Sain Sengkang 4 Warna Benang.....	36
Gambar 32. Saring Tenun Sain Sengkang 5 Warna Benang.....	37
Gambar 33. Saring Tenun Sain Sengkang 6 Warna Benang.....	37
Gambar 34. Saring Tenun Sain Sengkang 9 Warna Benang.....	38

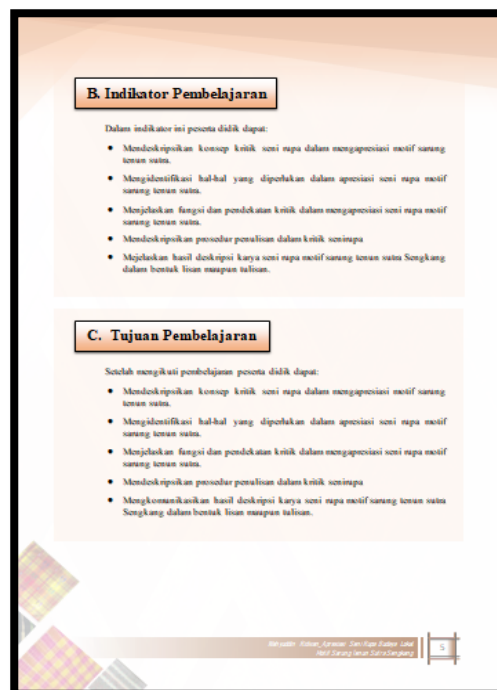
Gambar 25. Tampilan Desain Daftar Gambar
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

(4) Pembuatan Desain Pendahuluan Modul

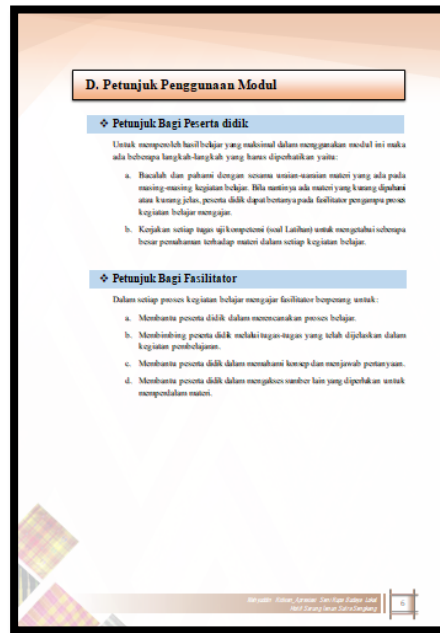
Penyusunan desain pendahuluan dalam modul ini terdiri dari: (a) Kompetensi inti dan kompetensi dasar, (b) Indikator pembelajaran, (c) tujuan pembelajaran, (d) petunjuk Penggunaan modul. Dalam proses pembuatan desain semuanya hampir sama mulai dari desain halaman kompetensi inti, kompetensi dasar, bagian Indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran desain halaman petunjuk penggunaan modul. Berikut ini tampilan visual desain pendahuluan.



Gambar 26. Tampilan Desain Bagian KI dan KD (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



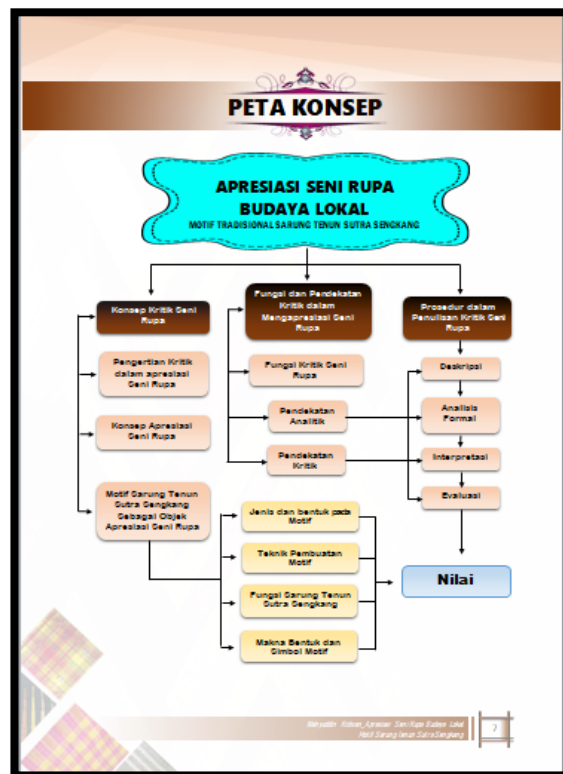
Gambar 27. Tampilan Desain Indikator dan Tujuan Pembelajaran (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 28. Tampilan Desain Petunjuk Penggunaan Modul
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

(c) Pembuatan Desain Kegiatan Belajar 1-3 Modul

Proses pembuatan desain awal bagian kegiatan belajar dalam modul ini tentunya dimulai dari penyusunan peta konsep materi agar mempermudah bagi pengguna dalam mempelajari materi, setelah penentuan peta konsep kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) kegiatan belajar 1, konsep kritik seni rupa (b) kegiatan belajar 2 fungsi dan pendekatan kritik dalam mengapresiasi seni rupa, (c) kegiatan belajar 3 prosedur dalam penulisan kritik seni rupa. Penyusunan peta konsep ini tidak terlepas dari arahan serta saran dari dosen pembimbing. Dalam setiap kegiatan belajar merupakan uraian pokok materi ajar yang nantinya akan dipelajari oleh pengguna modul. Berikut tampilan desain awal secara visual peta konsep materi.



Gambar 29. Tampilan Desain Bagian Peta Konsep (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

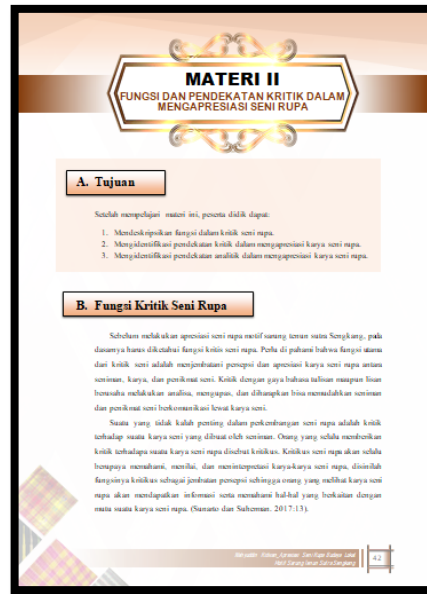
Dalam penyusunan materi pada Kegiatan belajar awalnya terdiri dari (a) tujuan pembelajaran, (b) uraian materi pembelajaran, (c) rangkuman materi, (d) tes formatif dengan menggunakan jenis huruf Times New Roman dengan ukuran 12 pt. Namun juga diberikan ilustrasi gambar atau foto yang berhubungan dengan materi yang diuraikan. Berikut ini merupakan tampilan desain kegiatan belajar yang mewakili setiap materi.



Gambar 30. Tampilan Desain Kegiatan Belajar 1 (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Uraian materi dalam kegiatan belajara 1 pada modul ini yaitu tujuan pembejaraan, pengetahuan kritik seni rupa, konsep apresiasi dalam kritik seni rupa, motif sarung tenun sutra Sengkang sebagai objek apresiasi, Rangkuman, tes formatif. Dengan menggunakan jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran 12 pt. Pada bagian tujuan terdapat 6 tujuan pembelajaran. Sementara pada bagian pengertian kritik seni rupa akan diuraikan defenisi dan arti kritik seni rupa secara umum. Pada bagian konsep apresiasi dalam kritik seni rupa akan diurikan peranan dan rencangan kritik dalam apresiasi seni rupa. Pada bagian Motif sarung tenun sutra Sengkang sebagai objek apresiasi akan diuraikan materi tentang motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang. Pada bagian Rangkuman akan merangkum materi

sesuaia dengan tujuan pembelajaran. Pada bagian tes formatif akan mengukur pemahaman peserta didik dengan menggunakan bentuk soal essai.



Gambar 31. Tampilan Desain Kegiatan Belajar 2
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Uraian materi dalam kegiatan belajara 2 pada modul ini yaitu tujuan pembejaraan, fungsi kritik seni rupa, pendekatan kritik, pendekatan analitik, Rangkuman, tes formatif. Dengan menggunakan jenis huruf yang sama dengan kegiatan belajar 1 yaitu *Times New Roman* dengan ukuran 12 pt. Pada bagian tujuan terdapat 3 tujuan pembelajaran. Sementara pada bagian pengertian kritik seni rupa akan diuraikan jenis pendekatan kritik seni rupa secara umum. Pada bagian pendekatan analitik akan bagaimana pendekatan analitik dalam mengapresiasi seni rupa..

Pada bagian Rangkuman sama hanya dengan kegiatan belajar 1 akan merangkum materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada bagian tes formatif akan mengukur pemahaman peserta didik dengan menggunakan bentuk soal essai.



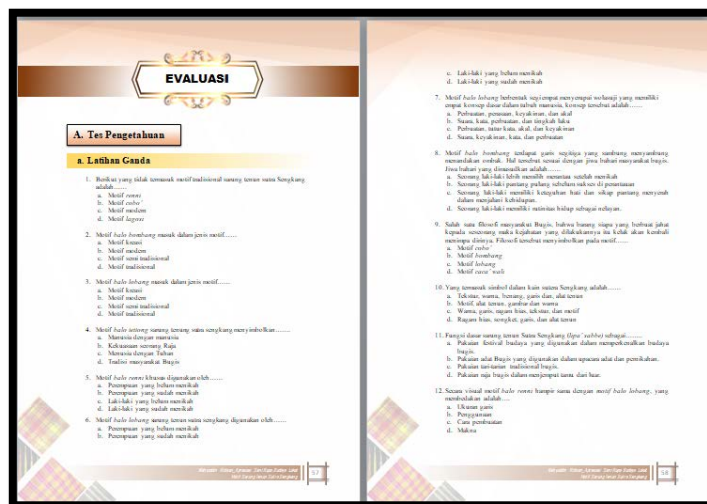
Gambar 32. Tampilan Desain Kegiatan Belajar 3
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Uraian materi dalam kegiatan belajar 3 pada modul ini yaitu tujuan pembelajaran, penulisan dalam kritik seni rupa, rangkuman, tes formatif. Dengan menggunakan jenis huruf yang sama dengan kegiatan belajar 1 dan 2 yaitu *Times New Roman* dengan ukuran 12 pt. Pada bagian tujuan terdapat 3 tujuan pembelajaran. Pada bagian penulisan dalam kritik seni rupa akan diuraikan prosedur dalam penulisan kritik seni rupa. Pada bagian Rangkuman sama hanya dengan kegiatan belajar 1 dan 2 akan

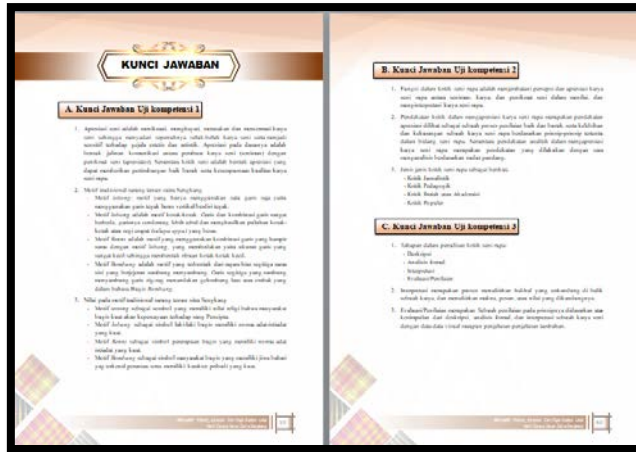
merangkum materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada bagian tes formatif akan mengukur pemahaman peserta didik dengan menggunakan bentuk soal esai.

(d) Pembuatan Desain Bagian Evaluasi Modul Serta Kunci Jawaban

Bagian evaluasi yang dimasuk adalah penilaian kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang sudah dipelajari dalam modul secara umum. Dalam bentuk tes pilihan ganda, esai dan tes praktik. Dalam modul ini terdapat juga kunci jawaban untuk memastikan kebenaran jawaban. Penulisan evaluasi menggunakan jenis huruf *Times New Roman* dan ukuran huruf 12 pt. Berikut ini merupakan tampilan desain evaluasi dalam modul. Berikut ini adalah tampilan visual bagian evaluasi pada modul.



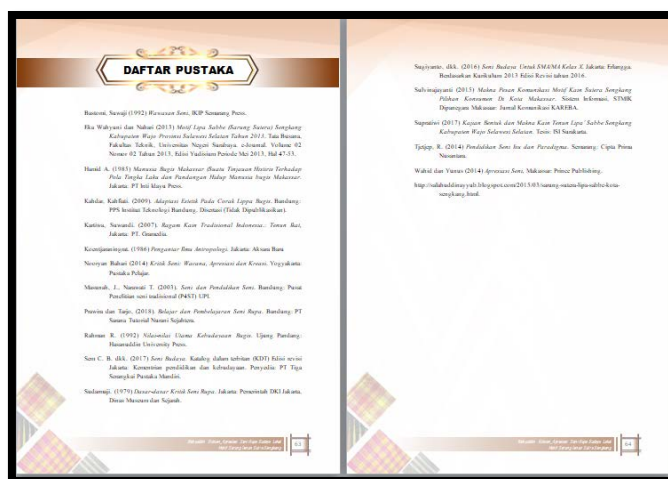
Gambar 33. Tampilan Desain Bagian Evaluasi (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 34. Tampilan Desain Bagian Kunci Jawaban (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

(e) Pembuatan Desain Daftar Pustaka

Dalam modul ini terdapat 18 daftar pustaka yang dijadikan acuan dalam penyusunan modul ini kemudian disusun sesuai dengan penyusunan daftar pustaka karya ilmiah dan ditulis menggunakan jenis huruf *Times New Roman* dan ukuran huruf 12 pt. Berikut ini merupakan bentuk visual dari bagian daftar pustaka pada modul.



Gambar 35. Tampilan Daftar Pustaka (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

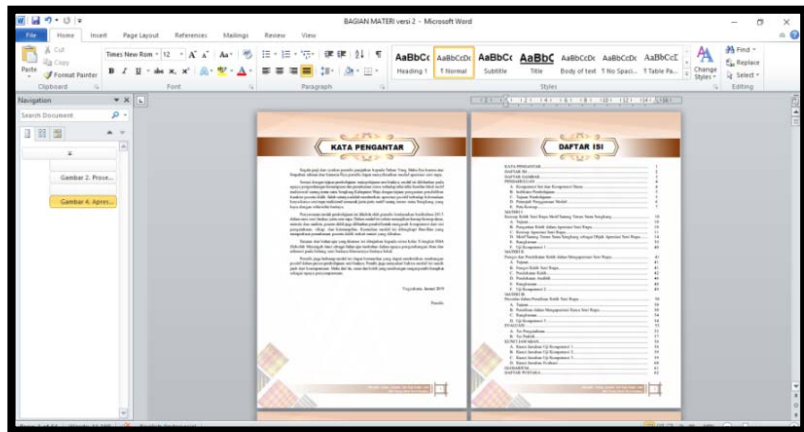
(f) Pembuatan Desain Caver Belakang Modul

Dalam desain sampul belakang modu ini memiliki beberapa komponen, yaitu: (a) judul modul, (b) biodata penyusun, (c) keterangan modul (d) gambar/ilustrasi. Desain sampul belakang ini menggunakan kesesuaian warna sampul depan sehingga menyatuh dengan desain sampul depan. Sementara Penggunaan jenis huruf dan ukuran huruf juga menjadi pertimbangan utama dalam pembuatan desain. berikut ini merupakan tampilan visual sampul belakang modul.



Gambar 36. Tampilan Desain Bagian Sampul Belakang (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

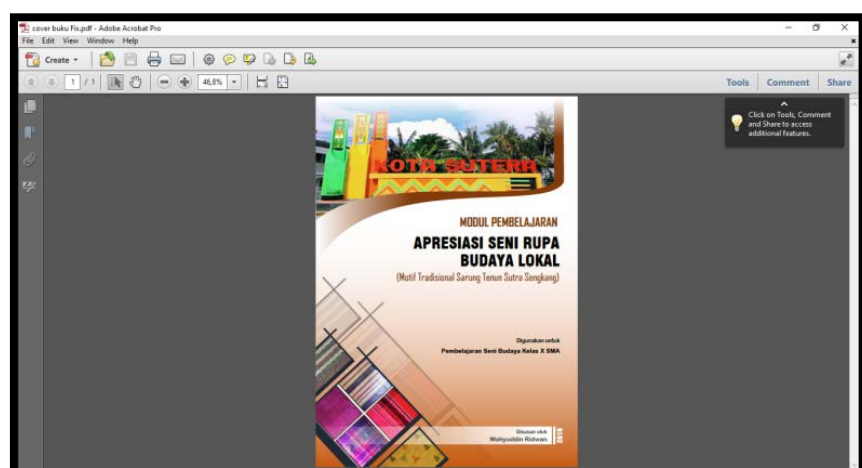
Proses desain dan penyusunan modul kritik seni motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang ini memiliki 66 halaman, yang memuat 3 kegiatan belajar. Berikut ini merupakan tampilan proses desain modul dengan aplikasi Microsoft Word 2010.



Gambar 37. Tampilan Proses Desain dengan Microsoft Word
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

3) *Converter File ke Format PDF*








Proses selanjutnya setelah modul selesai didesain dan disusun dalam aplikasi *Microsoft Word* maka proses selanjutnya akan di pindahkan dalam bentuk *file PDF*. Agar dapat mudah diolah dalam aplikasi *3D Pageflip Standart* untuk dijadikan modul elektronik. Berikut ini tampilan modul dalam bentuk *PDF*.



Gambar 38. Tampilan Desain dalam Bentuk *PDF*
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

4) Mengolah File Menggunakan Aplikasi 3D Pageflip Standart

File modul yang sudah berbentuk *PDF* kemudian diolah kembali dan didesain menggunakan aplikasi *3D Pageflip Standart* untuk dijadikan modul elektronik. Proses desain dalam aplikasi *3D Pageflip Standart* melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) proses pemilihan gambar untuk dijadikan sebagai *background* modul, (2) menggabungkan *file PDF* mulai dari sampul depan, bagian pendahuluan, kegiatan belajar, evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka sampai dengan halaman sampul belakang diurutkan sesuai dengan halaman yang sudah ada, (3) proses selanjutnya pengaturan tombol yang digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing, (4) selanjutnya diberikan *sound* sebagai suara pengantar modul. Berikut ini tabel yang menjelaskan tombol penggunaan modul ini.

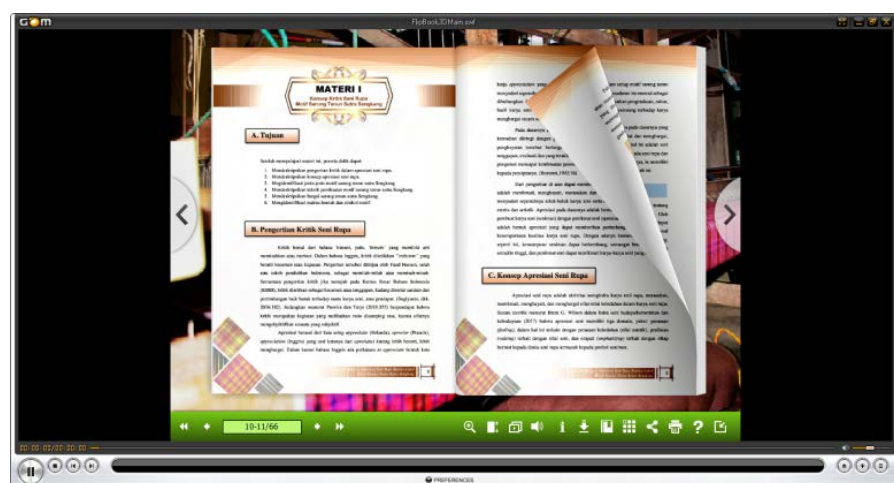
No	Tombol	Keterangan
1		Mengontrol dan membuka halaman selanjutnya serta halaman terakhir modul befitupun sebaliknya.
2		Mengontrol besar kecilnya layar modul.
3		Mengoprasikan modul secara otomatis.
4		Mengontrol halaman modul yang ingin dibuka.
5		Mengontrol suara/sound yang ada pada modul.
6		Menggerakkan modul dari atas ke bawah begitupun sebaliknya.
7		Berfungsi untuk layar penuh.

Tabel 9. Keterangan Tombol Penggunaan Modul
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Modul elektronik ini dibuat dan disimpan berbentuk *file SWF* agar dapat dibuka meskipun tanpa memasang aplikasi *3D Pageflip Standart* yang penting telah ada aplikasi pemutar video seperti *GOM Player*, *VLC media player* dan sebagainya. Berikut ini merupakan tampilan visual yang dapat mewakili modul elektronik yang telah dibuat.



Gambar 39. Tampilan Modul Bagian Sampul Depan (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 40. Tampilan Modul Bagian Materi Pembelajaran (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 41. Tampilan Modul Bagian Sampul Belakang
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Gambaran umum hasil produk modul elektronik tersebut dikemas dalam bentuk *CD (Compact Disk)* dengan menggunakan *file SWF*. Dalam proses mengoprasikan modul tersebut hampir sama ketika kita membuka buku pada biasanya hanya saja dapat dibuka di leptop atau komputer dengan tampilan 3 dimensi. Modul elektronik ini pula dilengkapi beberapa kelebihan termasuk sound atau suara serta beberapa tombol yang dapat digunakan untuk mencari materi secara cepat. Modul elektronik ini berjudul “Apresiasi Seni Rupa Budaya Lokal Motif tradisional Sarung tenun Sutra Sengkang” yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan materi pada pembelajaran seni budaya jenjang sekolah SMA (menengah atas). Semantara uraian materi dalam modul ini disusun berdasarkan dengan kompetensi dasar kelas X SMA/MA yang diambil dari silabus kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya dalam rana seni rupa. Dalam penyusunannya memiliki 66 halaman terdiri dari (1) sampul depan (3) Kata pengantar, (4) Daftar isi,

(5) Daftar gambar, (6) Pendahuluan terdiri dari: kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul (7) peta konsep, (8) kegiatan belajar 1: Konsep kritik seni rupa motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang, (9) Kegiatan belajar 2: Fungsi dan pendekatan kritik dalam mengapresiasi seni rupa, (10) kegiatan belajar 3: prosedur dalam penulisan kritik seni rupa, (11) evaluasi, (12) kunci jawaban, (13) glosarium, (14) daftar pustaka, (15) sampul belakang modul. Dengan demikian penggunaan modul ini akan mudah dipelajari oleh peserta didik dan mudah diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

b) Validasi Produk

Setelah bahan pembelajaran ini selesai disusun dan didesain dalam bentuk produk modul elektronik tentunya membutuhkan penilaian kelayakan atau validasi dari beberapa ahli dibidang tertentu dengan menggunakan instrument penilaian produk. Ada beberapa ahli yang menjadi validator dalam modul elektronik ini, diantaranya: ahli materi dan ahli media. Tujuan validasi tidak lain diharapkan para ahli (validator) dapat memberikan saran dan masukan sehingga modul elektronik ini layak digunakan oleh pengguna. Berikut ini merupakan hasil validasi dari setiap ahli.

1) Validasi Instrumen

Instrumen yang dibuat tentu berangkat dari beberapa aspek yang akan menjadi penilaian setiap validator. Menurut peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Depdiknas (2008:28) menyebutkan bahwa aspek yang dinilai dalam pembuatan modul adalah kelayakan isi, kebahasaan, Penyajian, dan kegrafikan.

Setelah pembuatan instrumen akan divalidasi oleh dosen pembimbing dengan tujuan menilai poin-poin pertanyaan yang ada dalam instrument agar layak digunakan untuk menilai produk modul. Instrumen yang divalidasi adalah Instrumen Ahli Media, Instrumen Ahli Materi, Instrumen respon peserta didik, instrument respon Guru. Dari hasil validasi instrument yang dilakukan oleh dosen pembimbing dalam setiap butir pertanyaan atau indikator yang ada dalam setiap instrument dinyatakan valid. Maka dari itu instrument tersebut layak dan dapat digunakan dalam penilaian produk modul.

2) Ahli Materi

Proses awal validasi ahli materi dilakukan dengan menentukan ahli materi yang sesuai dengan materi dalam modul elektronik yang telah dibuat. Berdasarkan saran dari dosen pembimbing karena pada dasarnya materi dalam modul yang dibuat adalah materi kritik seni rupa dalam mengapresiasi seni budaya lokal motif tradisional sarung tenun sutra Sengkang. Tentu validator harus yang ahli dibidang seni rupa dan mengerti tentang budaya sarung tenun sutra Sengkang.

Maka dari itu sesuai saran tersebut, peneliti memilih 2 orang validator materi yaitu: (1) Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn, yang mempunyai keahlian dibidang Kritik dan Apresiasi Seni Rupa, (2) Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd, yang mempunyai pengetahuan dibidang tenun sutra Sengkang dan beliau merupakan kelahiran asli tanah Kabupaten Wajo tepatnya di Paria Kec. Majauleng. Validator keduanya merupakan Dosen Pendidikan Seni Rupa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Proses validasi materi dilakukan dengan menggunakan instrument dengan 3 aspek penilaian yaitu aspek pembelajaran, aspek isi/materi, dan aspek bahasa dengan memiliki 30 indikator penilaian. Instrument penilaian tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran. Penilaian modul tersebut menggunakan skala likert 1-5 dengan jumlah 30 poin indikator sementara skor maksimal ideal 150 dan skor minimal ideal 30. Setelah melakukan validasi dari ahli materi dapat diketahui kelayakan modul tersebut sesuai perhitungan berikut ini.

$$\text{Skor maksimal ideal: } 30 \times 5 = 150$$

$$\text{Skor minimal ideal : } 30 \times 1 = 30$$

$$X^- : 1/2 \times (150 + 30) = 90$$

$$\text{SBI} : 1/6 \times (150 - 30) = 20$$

No	Perhitungan Skor	Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
1	$X > (90 + 1,8 (20))$	$X > 126$	Sangat baik
2	$(90 + 0,6 (20)) < X \leq (90 + 1,8 (20))$	$102 < X \leq 126$	Baik
3	$(90 - 0,6 (20)) < X \leq (90 + 0,6 (20))$	$78 < X \leq 102$	Cukup
4	$(90 - 1,8 (20)) < X \leq (90 - 0,6 (20))$	$54 < X \leq 78$	Kurang baik
5	$X \leq (90 - 1,8(20))$	$X \leq 54$	Sangat kurang

Tabel 10. Kriteria Penilaian Ahli Materi

Keterangan:

X : Skor empiris

X^- : Rerata ideal

SBi : Simpangan baku ideal

Dalam proses validasi materi menggunakan 2 orang ahli materi yang akan menjadi validator produk modul yang ingin dinilai. Penilaian ahli materi tahap pertama dapat dilihat sebagai berikut.

a) Ahli Materi 1

Ahli materi 1 adalah Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn. Proses validasi dilakukan pada tanggal 23 Maret 2019. Hasil penilaian ahli materi tahap pertama mendapatkan penilaian aspek pembelajaran 97%, aspek isi/materi 93%, dan aspek bahasa 82%. Secara umum jumlah skor yang didapatkan 136 dari skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 150 dan Skor minimal ideal 30, jika dipersenkan mendapatkan 90%, jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil

sangat baik. Meski mendapatkan hasil sangat baik namun ada beberapa masukan, saran, dan perbaikan yang diberikan oleh validator yaitu: (1) Melakukan revisi pada bagian kegiatan belajar 3 (tiga) yaitu: halaman 50 dan seterusnya, mestinya dibahas secara mendalam bagaimana pendekatan kritik dan pendekatan analitik dalam mengapresiasi karya seni rupa khususnya apresiasi seni rupa budaya lokal, hal ini belum terlihat pada modul pembelajaran yang telah dikembangkan, (2) Konsisten dalam menggunakan kata.

Berdasarkan masukan dan saran tersebut dapat disimpulkan pada penilaian pertama modul elektronik dapat diujicobakan dengan revisi sesuai saran ahli materi. Dengan berbagai masukan dan saran dari ahli materi, tentu itu akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan revisi sesuai saran tersebut untuk melakukan validasi materi ke tahap selanjutnya.

Pada tahap kedua validasi dilakukan pada tanggal 15 April 2019. Hasil penilaian dari ahli materi tahap kedua mendapatkan penilaian aspek pembelajaran 100%, aspek isi/materi 100%, dan aspek bahasa 98%. Secara umum jumlah skor yang didapatkan adalah 147 dari Skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 150 dan Skor minimal ideal 30, jika dipersenkan mendapatkan 98%, jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil sangat baik. Meski mendapatkan hasil sangat baik namun

ada beberapa masukan, saran, dan perbaikan yang diberikan oleh validator yaitu: (1) Pada bagian kegiatan belajar 3 tambahkan 2 contoh dengan motif yang berbeda, penulisan kritik seni rupa dalam mengapresiasi budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang, (2) Model yang ditawarkan oleh Feldman dalam penulisan kritik yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Namun untuk sebuah pembelajaran kepada siswa yang mengapresiasi tenun sutra Sengkang cukup 3 langkah yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi. Agar mudah diikuti oleh siswa dalam penulisan kritik seni rupa yang objeknya adalah motif tradisional tenun sutra Sengkang.

Meskipun masih ada masukan dan saran dari ahli materi dapat disimpulkan pada penilaian kedua dengan jawaban yang sama dengan penilaian pertama bahwa modul elektronik dapat diujicobakan dengan revisi sesuai saran ahli materi. Dengan adanya masukan dan saran kembali dari ahli materi, tentu itu akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan revisi sesuai saran tersebut untuk melakukan validasi materi ke tahap selanjutnya.

Pada tahap ketiga validasi dilakukan pada tanggal 21 April 2019, hasil penilaian dari ahli materi tahap ketiga mendapatkan penilaian aspek pembelajaran 100%, aspek isi/materi 99%, dan aspek bahasa 100%. Secara keseluruhan jumlah skor yang

didapatkan adalah 149 dari Skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 150 dan Skor minimal ideal 30, jika dipersenkan mendapatkan 99%, jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil sangat baik. Setelah masuk tahap ketiga, penilaian dari ahli materi dapat disimpulkan bahwa modul elektronik dapat diujicobakan dengan tanpa revisi. Hasil validasi dapat dilihat pada bagian lampiran.

b) Ahli Materi 2

Ahli materi 2 adalah Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd. Tahap pertama dilakukan pada tanggal 22 April 2019. Hasil penilaian ahli materi mendapatkan penilaian aspek pembelajaran 97%, aspek isi/materi 86%, dan aspek bahasa 93%. Secara umum jumlah skor yang didapatkan adalah 136 dari Skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 150 dan Skor minimal ideal 30, jika dipersenkan mendapatkan 90%, dan jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil sangat baik.

Meski mendapatkan hasil sangat baik, namun ada beberapa masukan, saran, dan perbaikan yang diberikan oleh validator yaitu: (1) Pengetikan tulisan, (2) Penggunaan bahasa daerah, (3) *Footer* (judul pada bagian bawah atau *body text* diperjelas (*dibold*)).

Meskipun dengan masukan dan saran tersebut dapat disimpulkan pada penilaian pertama modul elektronik dapat

diujicobakan dengan revisi sesuai saran ahli materi. Dengan berbagai masukan dan saran dari ahli materi, tentu itu akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan revisi sesuai saran tersebut untuk melakukan validasi materi ke tahap selanjutnya.

Pada tahap kedua validasi dilakukan tanggal 28 April 2019, hasil penilaian dari ahli materi mendapatkan penilaian aspek pembelajaran 97%, aspek isi/materi 96%, dan aspek bahasa 93%. Secara umum jumlah skor yang didapatkan adalah 143 dari skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 150 dan skor minimal ideal 30, jika dipersenkan mendapatkan 95%, dan jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil sangat baik. Setelah masuk tahap kedua, penilaian dari ahli materi dapat disimpulkan bahwa modul elektronik dapat diujicobakan dengan tanpa revisi. Hasil validasi dapat dilihat pada bagian lampiran.

3) Ahli Media

Proses awal validasi ahli media dilakukan dengan menentukan ahli media yang sesuai dengan media pembelajaran yang digunakan. Sesuai saran dari dosen pembimbing karena pada dasarnya media yang digunakan adalah modul elektronik tentu disarankan kepada orang yang ahli dalam multimedia. Maka dari itu sesuai saran dan rekomendasi dari dosen pembimbing adalah Dr. Kusnadi, M.Pd. yang merupakan Dosen Pendidikan Seni Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta dan mempunyai keahlian dibidang multimedia pembelajaran Seni.

Proses validasi materi dilakukan dengan menggunakan instrument dengan 2 aspek penilaian yaitu aspek kelayakan penyajian dan aspek kelayakan kegrafikan dengan memiliki 16 indikator penilaian. Instrument penilaian tersebut dapat dilihat pada bagian lampiran. Penilaian modul tersebut menggunakan skala likert 1-5 dengan jumlah 16 poin indikator sementara skor maksimal ideal 80 dan skor minimal ideal 16. Setelah melakukan validasi dari ahli media dapat diketahui kelayakan modul tersebut sesuai perhitungan berikut ini.

$$\text{Skor maksimal ideal: } 16 \times 5 = 80$$

$$\text{Skor minimal ideal : } 16 \times 1 = 16$$

$$X^- : 1/2 \times (80 + 16) = 42$$

$$S_{Bi} : 1/6 \times (80 - 16) = 11$$

No	Perhitungan Skor	Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
1	$X > (42 + 1,8 (11))$	$X > 61,8$	Sangat baik
2	$(42 + 0,6 (11)) < X \leq (42 + 1,8 (11))$	$48,6 < X \leq 61,8$	Baik
3	$(42 - 0,6 (11)) < X \leq (42 + 0,6 (11))$	$35,4 < X \leq 48,6$	Cukup
4	$(42 - 1,8 (11)) < X \leq (42 - 0,6 (11))$	$22,2 < X \leq 35,4$	Kurang baik
5	$X \leq (42 - 1,8(11))$	$X \leq 22,2$	Sangat kurang

Tabel 11. Kriteria Penilaian Ahli Media

Keterangan:

X : Skor empiris

X^- : Rerata ideal

S_{Bi} : Simpangan baku ideal

Dalam proses validasi media melibatkan 1 orang ahli media yang akan menjadi validator penilai produk. Ahli media yaitu Dr. Kusnadi, M.Pd dilakukan pada tanggal 1 Maret 2019. Hasil penilaian ahli media tahap pertama mendapatkan aspek kelayakan penyajian 80% dan aspek kelayakan kegrafikan 100%. Secara umum penilaian pertama mendapatkan jumlah skor 76 dari skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 80 dan skor minimal ideal 16, jika dipersenkan mendapatkan 95%. Jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil sangat baik.

Meski mendapatkan hasil sangat baik, namun ada beberapa masukan, saran, dan perbaikan yang diberikan oleh validator yaitu: (1) Judul modul harus sesuai dengan kompetensi dasar, (2) Urutan penyajian modul, (3) Beberapa desain perlu diperbaiki, (4) Tambahkan beberapa aspek modul agar lebih lengkap: peta konsep setiap kegiatan belajar, tes formatif, kunci jawaban.

Meskipun ada masukan dan saran tersebut dapat disimpulkan pada penilaian pertama modul elektronik dapat diujicobakan dengan revisi sesuai saran ahli media. Dengan berbagai masukan dan saran dari ahli media, tentu itu akan menjadi pedoman bagi peneliti untuk melakukan revisi sesuai saran yang diberikan untuk melakukan validasi media ke tahap selanjutnya.

Pada tahap kedua validasi dilakukan pada tanggal 12 Maret 2019. Hasil penilaian dari ahli materi tahap kedua mendapatkan

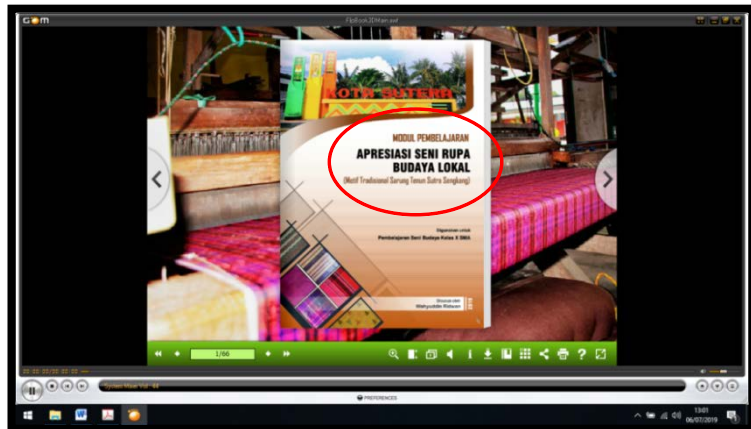
aspek kelayakan penyajian 100% dan aspek kelayakan kegrafikan 100%. Secara umum penilaian tahap kedua mendapatkan jumlah skor 80 dari skor maksimal ideal penilaian ahli materi adalah 80 dan Skor minimal ideal 16, jika dipersenkan mendapatkan 100%, Jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif mendapatkan hasil sangat baik. Penilaian kedua dari ahli media dapat disimpulkan bahwa modul elektronik dapat diujicobakan dengan tanpa revisi. Hasil validasi dapat dilihat pada bagian lampiran.

4) Revisi Modul

Revisi modul dilakukan setelah validasi ahli materi dan ahli media dengan tujuan memperbaiki atau merevisi modul sesuai masukan dan saran yang diberikan oleh para validator yaitu ahli materi dan ahli media.

a) Revisi dari Ahli Media

Beberapa masukan dan saran diberikan oleh ahli media pada tanggal 1 Maret 2019 adalah (1) perbaikan judul modul, (2) beberapa desain perlu diperbaiki, (3) urutan penyajian modul, (4) tambahkan beberapa aspek modul agar lebih lengkap: peta konsep setiap kegiatan belajar, tes formatif, kunci jawaban. Berikut ini merupakan tampilan visual sebelum dan sesudah mendapatkan saran dari ahli media.



Gambar 42. Tampilan Sampul Awal Sebelum Revisi
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Berdasarkan masukan pertama oleh ahli media mengenai judul modul tidak terlalu tepat dikarenakan modul ini berjudul apresiasi seni rupa budaya lokal motif tenun sutra Sengkang. Namun kompetensi dasarnya yang diambil dari silabus mata pelajaran seni budaya kurikulum 2013 yaitu KD 3.4 memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik karya seni rupa dan KD 4.4 membuat deskripsi karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan. Maka dari itu judul harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dikembangkan yaitu konsep, prosedur, dan fungsi kritik seni rupa dalam mengapresiasi budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang. Masukan kedua persoalan warna desain yang harus diperhalus dengan menggunakan warna yang lebih natural seperti biru atau hijau agar dapat menarik perhatian bagi pengguna. Berikut ini merupakan hasil setelah direvisi.

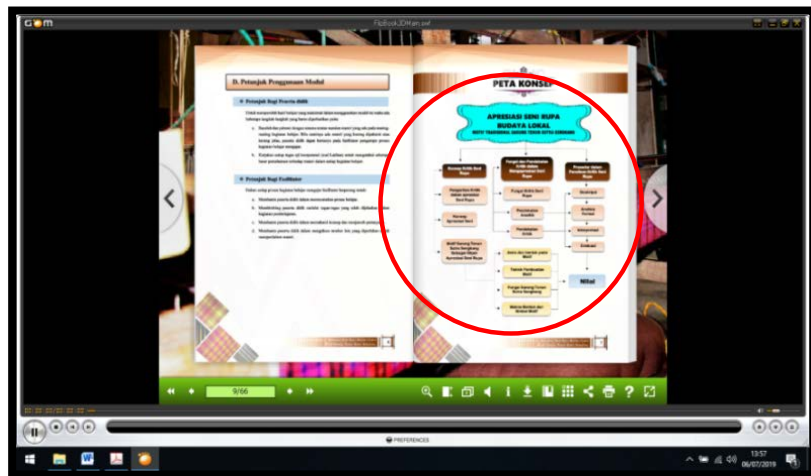


Gambar 43. Tampilan Sampul Depan Modul Setelah Revisi (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



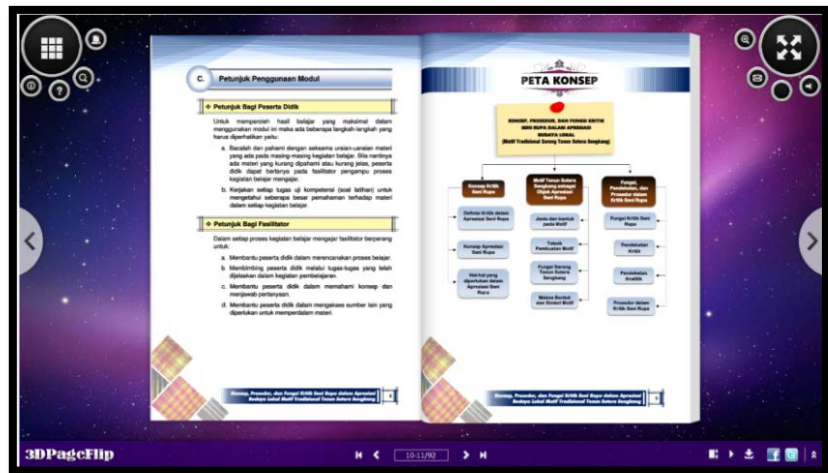
Gambar 44. Tampilan Sampul Belakang Modul Setelah Revisi (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Selain judul dan warna desain yang diberikan masukan ada saran lain yaitu urutan penyajian modul termasuk peta konsep. Revisi ini bertujuan agar modul yang dibuat terstruktur dan mudah dimengerti oleh pengguna. Berikut ini adalah bentuk perubahan urutan penyajian modul.



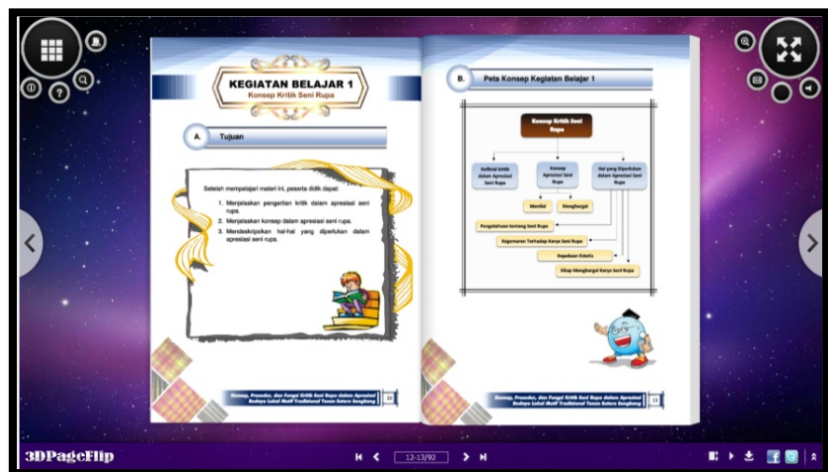
Gambar 45. Tampilan Urutan Penyajian
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Berdasarkan masukan validator mengenai urutan penyajian modul termasuk materi bisa dilihat pada peta konsep modul. Awalnya ada 3 kegiatan belajar yang berisi materi kritik seni rupa yaitu (1) Konsep kritik seni rupa, (2) Fungsi dan pendekatan dalam kritik dalam mengapresiasi seni rupa, (3) prosedur dalam penulisan kritik seni rupa. Namun harus diperbaiki disusun kembali materinya menurut ahli agar mudah dimengerti oleh pengguna modul. Adapun hasil revisi mengenai urutan penyajian materi yaitu tetap menggunakan 3 kegiatan belajar dan disusun kembali judul setiap kegiatan belajar pada modul. (1) Konsep kritik seni rupa, (2) motif tenun sutra Sengkang sebagai objek apresiasi, (3) fungsi, pendekatan, dan prosedul dalam kritik seni rupa. Berikut ini merupakan bentuk modul yang sudah direvisi.

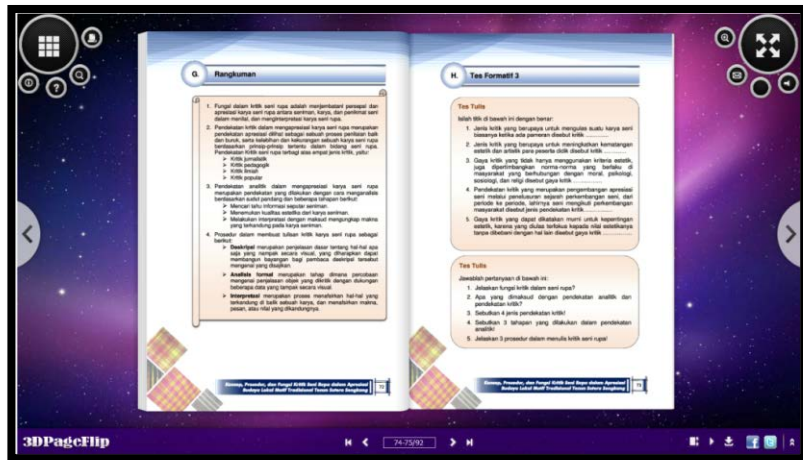


Gambar 46. Tampilan Urutan Penyajian Modul Setelah Revisi (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

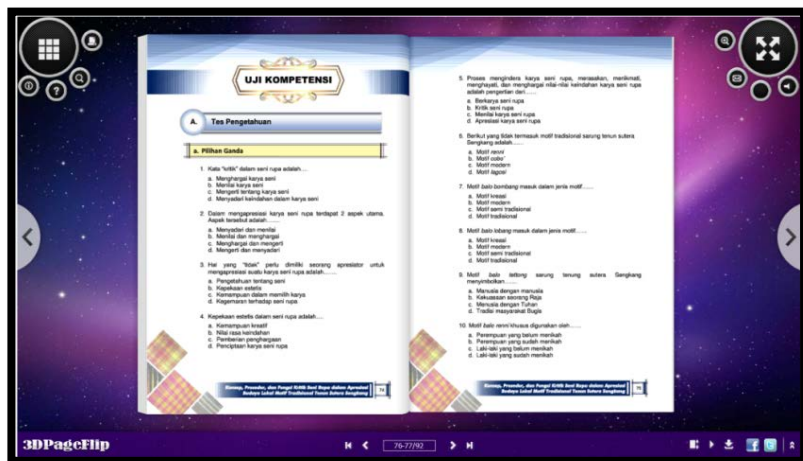
Salain dari pada itu, validator juga memberikan saran yaitu penambahan peta konsep, tes formatif dan kunci jawaban dari setiap kegiatan belajar. Berikut ini adalah hasil revisi modul.



Gambar 47. Tampilan Peta Konsep Setiap Kegiatan Belajar (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 48. Tampilan Tes Formatif pada Kegiatan Belajar
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 49. Tampilan Kunci Jawaban Modul
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Gambar di atas merupakan gambaran umum dalam revisi dari ahli media dalam memberikan masukan serta saran dalam perbaikan pada modul yang dikembangkan.

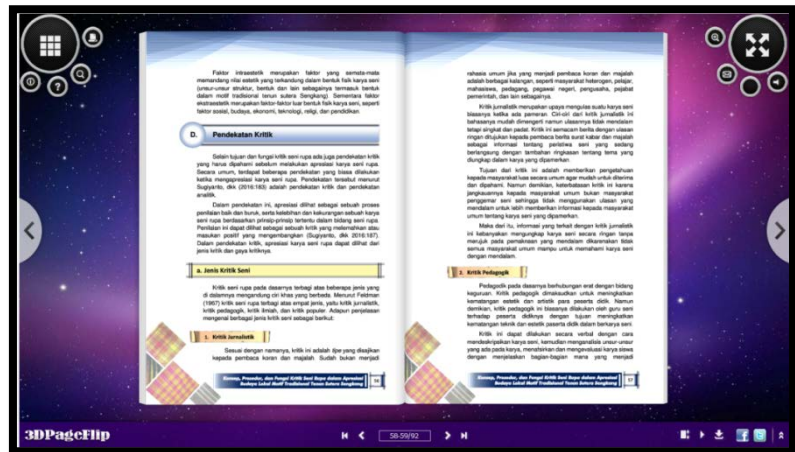
Pada tahap kedua validasi media, validator berkesimpulan bahwa modul yang dikembangkan ini dapat diujicobakan kepada pengguna.

b) Revisi dari Ahli Materi

Setelah melakukan validasi materi tentu akan mendapatkan beberapa masukan dan saran dari 2 validator ahli materi modul elektronik. Saran dan masukan itulah yang akan menjadi pedoman untuk melakukan revisi terhadap modul yang dibuat. Berikut ini merupakan saran dari masing-masing ahli materi.

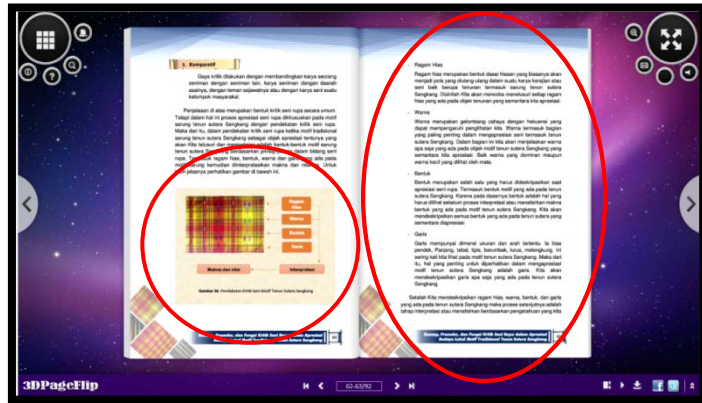
(1) Ahli Materi 1

Revisi dari ahli materi 1 dilakukan 3 kali revisi. Pada tahap pertama dilakukan pada tanggal 23 Maret 2019. Adapun masukan dan saran dari ahli materi 1 adalah (1) melakukan revisi pada bagian kegiatan belajar 3 (tiga) yaitu: halaman 50 dan seterusnya, mestinya dibahas secara mendalam bagaimana pendekatan kritik dan pendekatan analitik dalam mengapresiasi karya seni rupa khususnya apresiasi seni rupa budaya lokal, hal ini belum terlihat pada modul pembelajaran yang telah dikembangkan, (2) konsisten dalam menggunakan kata. Berikut ini merupakan tampilan visual sebelum dan sesudah diberikan masukan dari ahli materi.

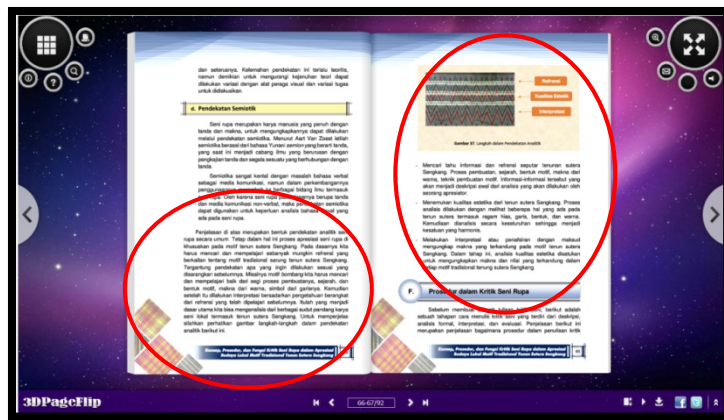


Gambar 50. Tampilan Materi Pendekatan Kritik Seni Rupa (Sumber: Dokumentasi Wahyuudin Ridwan, 2019)

Berdasarkan masukan tahap pertama oleh ahli materi 1 mengenai pembahasan secara mendalam bagaimana proses pendekatan kritik dan pendekatan analitik dalam mengapresiasi karya seni rupa khususnya budaya lokal tenun sutra Sengkang. Tentu modul akan direvisi kembali untuk menambahkan materi yang disarankan oleh ahli materi tentang proses pendekatan kritik dan pendekatan analitik dalam mengapresiasi karya seni rupa khususnya apresiasi seni rupa budaya lokal sarung tenun sutra Sengkang dan memperbaiki kembali penulisan yang tidak konsisten menurut saran ahli materi. Berikut ini merupakan hasil penambahan materi yang telah disarankan sebelumnya.



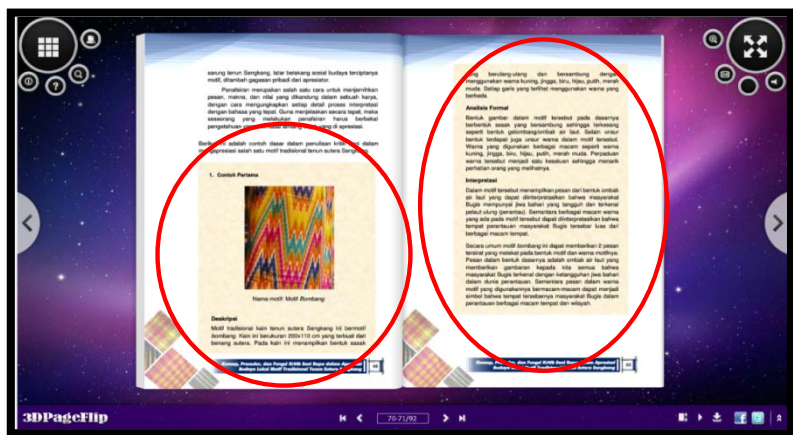
Gambar 51. Tampilan Revisi Materi Pendekatan Kritik Seni Rupa
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)



Gambar 52. Tampilan Revisi Materi Pendekatan Analitik Seni Rupa
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Pada tahap kedua dilakukan pada tanggal 15 April 2019. Adapun masukan dan saran kembali diberikan oleh ahli materi 1 adalah (1) Pada bagian kegiatan belajar 3 tambahkan 2 contoh dengan motif yang berbeda, penulisan kritik seni rupa dalam mengapresiasi budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang, (2) model yang ditawarkan oleh feldman dalam penulisan kritik yaitu deskripsi, analisis

formal, interpretasi, dan evaluasi. Namun untuk sebuah pembelajaran kepada siswa yang mengapresiasi tenun sutra Sengkang cukup 3 langkah yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi. Agar mudah diikuti oleh siswa dalam penulisan kritik seni rupa yang objeknya adalah motif tradisional tenun sutra Sengkang. Berikut ini merupakan tampilan visual sebelum dan sesudah diberikan masukan dari ahli materi.



Gambar 53. Tampilan Contoh Dalam Penulisan Kritik (Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

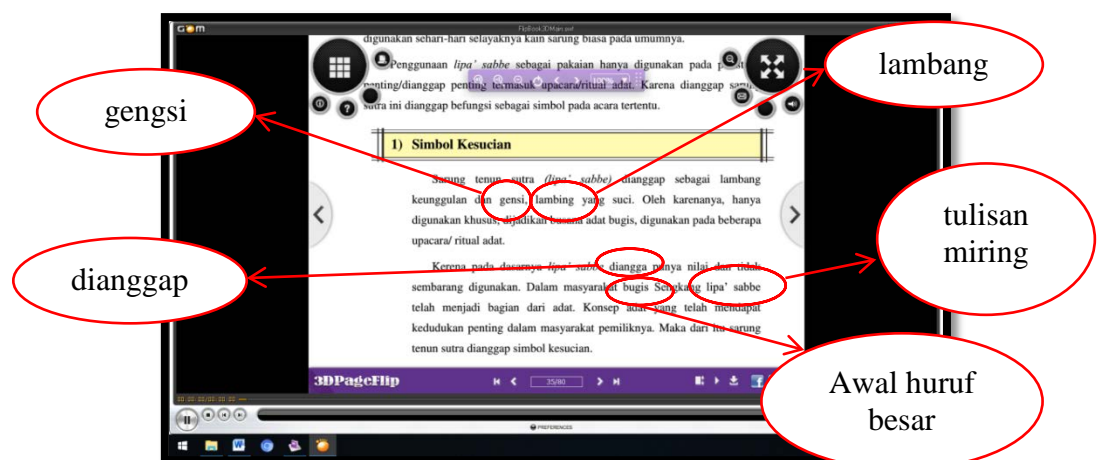
Pada tahap ketiga validasi ahli materi 1 dilakukan pada tanggal 21 April 2019, tidak ada lagi perbaikan, validator menilai kembali dan berkesimpulan bahwa modul yang dikembangkan ini dapat diujicobakan kepada pengguna.

(2) Ahli Materi 2

Berdasarkan validasi yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 revisi dari ahli materi 2 dilakukan 1 kali. Masukan

dan saran dari ahli materi 2 adalah (1) pengetikan tulisan (2) penggunaan bahasa daerah, (3) *footer* (judul pada bagian bawah atau body text) diperjelas (*dibold*).

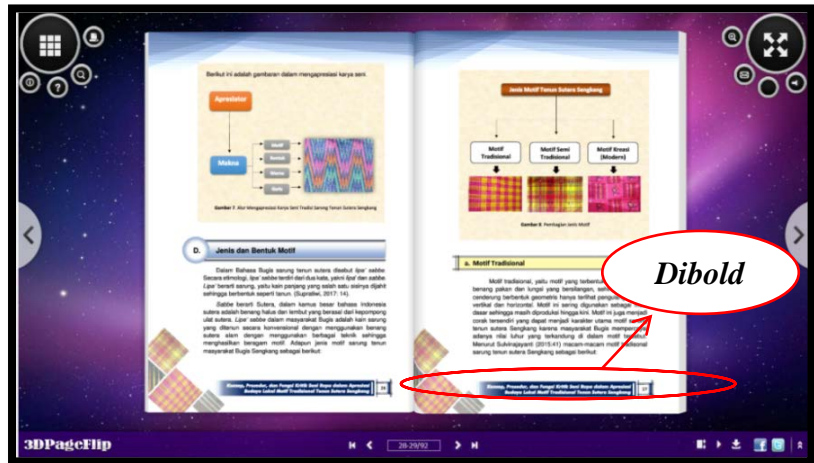
Berdasarkan masukan tahap pertama oleh ahli materi 2 mengenai kesalahan dalam pengetikan tulisan. Dalam modul yang dibuat masih terdapat beberapa penulisan dan kata yang belum tepat. Langkah selanjutnya yaitu memperbaiki setiap kesalahan penulisan sesuai saran dan masukan termasuk penggunaan huruf besar dan huruf kecilnya. Berikut ini merupakan gambar yang dapat mewakili kesalahan tersebut.



Gambar 54. Tampilan Kesalahan Pengetikan
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Salain dari pada itu, validator juga memberikan saran yaitu *footer* (judul pada bagian bawah atau *body text* diperjelas (*dibold*). Modul kembali di revisi dengan

mengikuti saran dari ahli materi 2. Berikut ini adalah tampilan hasil revisi modul.



Gambar 55. Tampilan Revisi *Body Text*
(Sumber: Dokumentasi Wahyuudin Ridwan, 2019).

Pada tahap kedua validasi ahli materi 2 dilakukan pada tanggal 28 April 2019, tidak ada lagi perbaikan, validator berkesimpulan bahwa modul yang dikembangkan ini dapat diujicobakan kepada pengguna.

Setelah melalui proses revisi modul sesuai dengan saran setiap validator, baik itu ahli materi maupun ahli media, maka proses selanjutnya diujicobakan kepada pengguna yaitu peserta didik.

4. Tahap *Implementation* (implementasi)

a) Uji Coba Produk

Setelah melakukan validasi dan modul sudah dianggap layak diujicobakan dari validator proses selanjutnya adalah uji coba terbatas dengan menggunakan skala kecil dan skala besar.

1) Uji Coba Skala Kecil

Tahap permata yang dilakukan dalam uji coba adalah uji coba skala kecil dengan menggunakan responden 15 orang siswa. Dalam proses uji coba skala kecil ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Wajo pada Tanggal 29 April 2019. Peneliti sebagai observer dan guru menjelaskan secara keseluruhan materi didalam modul dengan menggunakan proyektor kepada peserta didik. Setelah materi selesai akan diberikan instrumen penilaian kepada peserta didik untuk mengetahui respon selaku pengguna modul elektronik pembelajaran kritik seni rupa dalam mengapresiasi budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang.

Untuk melihat respon peserta didik ada tiga aspek utama penilaian yaitu (1) Aspek Tampilan, (2) Aspek Materi/isi, (3) Aspek Manfaat. Berikut ini merupakan hasil respon peserta didik.

Aspek	Butir Penilaian	Skor yang Diperoleh	Skor Diharapkan	Presentase
Aspek Tampilan	1. Tampilan modul ini menarik secara menyeluruh	4,46	5	89,2%
	2. Tulisan/teks dan gambar modul ini menarik	4,46	5	89,2%
	3. Keterbacaan materi yang jelas	4,66	5	93,2%
	4. Kesesuaian antara tulisan dengan gambar pada materi	3,86	5	77,2%
	5. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar yang tidak mengganggu tulisan pada materi	4,73	5	94,6%
Aspek Materi / isi	6. Materi yang disampaikan lengkap	4,13	5	82,6%
	7. Materi yang disampaikan mudah dipahami	4,20	5	84%
	8. Gambar dan ilustrasi sesuai dengan materi yang disampaikan	4,60	5	92%
	9. Ketertarikan belajar pada materi yang disampaikan	3,93	5	78,6%
	10. Keterbacaan materi yang disampaikan	4,26	5	85,2%
	11. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	4,40	5	88%
Aspek Manfaat	12. Modul ini mempermudah pembelajaran	4,13	5	82,6%
	13. Modul ini mudah dipahami	4,20	5	84%
	14. Modul menarik minat untuk belajar	4,13	5	82,6%
	15. Menyenangkan belajar dengan menggunakan modul ini	4,40	5	88%
		64.55	75	86,06%
Kriteria				Sangat Baik

Tabel 12. Perolehan Hasil Respon Siswa Skala Kecil
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

No	Aspek	Jumlah skor diperoleh	Jumlah skor diharapkan	Presentase 100%
1	Aspek Tampilan	22,17	25	88,68%
2	Aspek Materi / isi	25,52	30	85,06%
3	Aspek Manfaat	16,86	20	84,3%
Total		64.55	75	86,06%
Kriteria				Sangat Baik

Tabel 13. Presentase Hasil Respon Siswa Skala Kecil

Hasil respon siswa tersebut menggunakan skala likert 1-5 dengan jumlah poin 15 indikator dengan skor maksimal ideal 75, sedangkan skor minimal ideal 15. Dalam respon siswa baik tahapan pertama dan kedua dapat diketahui kelayakannya sesuai perhitungan berikut ini.

$$\text{Skor maksimal ideal: } 15 \times 5 = 75$$

$$\text{Skor minimal ideal : } 15 \times 1 = 15$$

$$\bar{X} : 1/2 \times (75 + 15) = 45$$

$$S_{Bi} : 1/6 \times (75 - 15) = 10$$

No	Perhitungan Skor	Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
1	$X > (45 + 1,8 (10))$	$X > 63$	Sangat baik
2	$(45 + 0,6 (10)) < X \leq (45 + 1,8 (10))$	$51 < X \leq 63$	Baik
3	$(45 - 0,6 (10)) < X \leq (45 + 0,6 (10))$	$39 < X \leq 51$	Cukup
4	$(45 - 1,8 (10)) < X \leq (45 - 0,6 (10))$	$27 < X \leq 39$	Kurang baik
5	$X \leq (45 - 1,8(10))$	$X \leq 27$	Sangat kurang

Tabel 14. Kriteria Penilaian Respon Siswa Skala Kecil

Keterangan:

X : Skor empiris

\bar{X} : Rerata ideal

S_{Bi} : Simpangan baku ideal

Hasil penilaian respon siswa memperoleh skor berjumlah **64,55** dengan skor maksimal ideal 75, sedangkan skor minimal ideal 15, jika dipersenkan mendapatkan 86,06% maka dikonversikan menggunakan kriteria kualitatif memperoleh nilai Sangat baik.

2) Uji Coba Skala Besar

Setelah melihat hasil dari uji coba skala kecil maka adakan dilakukan uji coba dengan skala besar dengan tujuan melihat respon siswa dan guru dalam penggunaan modul yang sedang dikembangkan. Uji coba skala besar dengan menggunakan responden 2 kelas dengan jumlah 50 orang siswa. Uji coba dilakukan berdasarkan jadwal pembelajaran seni budaya yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan Kompetensi Dasar dan RPP dari guru menggunakan stimasi waktu yang dibutuhkan 6 jam, 45 menit/jam atau 3 kali pertemuan sesuai modul yang dikembangkan.

Maka dari itu peneliti sebagai observer memulai pertemuan pertama tanggal 30 April 2019, dengan melihat guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan modul yang dikembangkan. Proses pengajaran dilakukan dengan menggunakan proyektor dan laptop, guru menjelaskan materi kegiatan belajar 1 dalam modul. Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 7 Mei 2019 dengan strategi yang sama menjelaskan materi kegiatan belajar 2 yang ada dalam modul, pertemuan ketiga tanggal 14 Mei 2019 guru kembali menjelaskan materi kegiatan belajar 3 dengan model yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Setelah materi selesai kemudian instrument respon siswa dan instrument respon guru dibagikan untuk mengetahui respon selaku pengguna modul.

(1) Respon Siswa Uji Coba Skala Besar

Dalam proses uji coba skala besar peneliti melakukan uji coba secara terbatas dengan mengetahui tanggapan responden yang berjumlah 50 orang siswa. Untuk mendapatkan tanggapan serta respon dari peserta didik sebagai penggunaan modul *elektronik* yang dibuat. Data hasil penilaian peserta didik dapat dilihat pada bagian lampiran. Dalam penilaian respon peserta didik instrumen yang dibagikan sama dengan instrumen yang dibagikan uji coba skala kecil ada 3 aspek penilaian yaitu (1) Tampilan, (2) materi dan isi, (3) Manfaat. Dengan jumlah poin sebanyak 15 indikator. Berikut ini merupakan hasil penjumlahan dari data penilaian respon peserta didik.

Aspek	Butir Penilaian	Skor Diperoleh	Skor Diharapkan	Presentase
Aspek Tampilan	Tampilan modul ini menarik secara menyeluruh	4,00	5	80%
	Tulisan/teks dan gambar modul ini menarik	4,54	5	90,8%
	Keterbacaan materi yang jelas	4,32	5	86,4%
	Kesesuaian antara tulisan dengan gambar pada materi	4,00	5	80%
	Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar yang tidak mengganggu tulisan pada materi	4,54	5	90,8%
Aspek Materi / isi	Materi yang disampaikan lengkap	4,20	5	84%
	Materi yang disampaikan mudah dipahami	4,46	5	89,2%
	Gambar dan ilustrasi sesuai dengan materi yang disampaikan	4,54	5	90,8%
	Ketertarikan belajar pada materi yang disampaikan	4,40	5	88%
	Keterbacaan materi yang disampaikan	4,50	5	90%
	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti	4,00	5	80%
Aspek Manfaat	Modul ini mempermudah pembelajaran	4,48	5	89,6%
	Modul ini mudah dipahami	4,30	5	86%
	Modul menarik minat untuk belajar	4,26	5	85,2%
	Menyenangkan belajar dengan menggunakan modul ini	4,32	5	86,4%
		64,86	75	86,33%
			Kriteria	Sangat Baik

Tabel 15. Perolehan Hasil Respon Siswa Skala Besar

No	Aspek	Jumlah skor diperoleh	Jumlah skor diharapkan	Presentase 100%
1	Aspek Tampilan	21,4	25	85,6%
2	Aspek Materi / isi	26,1	30	86,6%
3	Aspek Manfaat	17,36	20	86,8%
Total		64,86	75	86,33%
			Kriteria	Sangat Baik

Tabel 16. Presentase Hasil Respon Siswa Skala Besar

Hasil respon siswa tersebut menggunakan skala likert 1-5 dengan jumlah poin 15 indikator mendapatkan jumlah 64,86 dengan skor maksimal ideal 75, sedangkan skor minimal ideal 15. Dalam respon siswa dapat diketahui kelayakannya sesuai perhitungan berikut ini.

$$\text{Skor maksimal ideal} : 15 \times 5 = 75$$

$$\text{Skor minimal ideal} : 15 \times 1 = 15$$

$$X^- : 1/2 \times (75 + 15) = 45$$

$$\text{SBi} : 1/6 \times (75 - 15) = 10$$

No	Perhitungan Skor	Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
1	$X > (45 + 1,8(10))$	$X > 63$	Sangat baik
2	$(45 + 0,6(10)) < X \leq (45 + 1,8(10))$	$51 < X \leq 63$	Baik
3	$(45 - 0,6(10)) < X \leq (45 + 0,6(10))$	$39 < X \leq 51$	Cukup
4	$(45 - 1,8(10)) < X \leq (45 - 0,6(10))$	$27 < X \leq 39$	Kurang baik
5	$X \leq (45 - 1,8(10))$	$X \leq 27$	Sangat kurang

Tabel 17. Kriteria Penilaian Respon Siswa

Keterangan:

X : Skor empiris

X^- : Rerata ideal

SBi : Simpangan baku ideal

Hasil penilaian respon siswa memperoleh skor berjumlah 64,86 dengan skor maksimal ideal 75, sedangkan skor minimal ideal 15, jika dipersenkan mendapatkan 86,33% maka dikonversikan menggunakan kriteria kualitatif memperoleh nilai Sangat baik.

(2) Respon Guru

Data hasil penilaian guru dapat dilihat pada bagian lampiran. Dalam penilaian repon guru ada 4 aspek penilaian yaitu (1) kelayakan isi materi, (2) kelayakan bahasa, (3) kelayakan penyajian, (4) kelayakan kegrafikan. Dengan jumlah poin sebanyak 15 indikator. Berikut ini merupakan hasil penjumlahan dari data penilaian respon guru.

No	Aspek	Jumlah skor diperoleh	Jumlah skor diharapkan	Presentase 100%
1	Kelayakan Isi / Materi	31	35	89%
2	Kelayakan Bahasa	17	20	85%
3	Kelayakan Penyajian	12	15	80%
4	Kelayakan Kegrafikan	4	5	80%
Total		64	75	85%
			Kriteria	Sangat Baik

Tabel 18. Hasil Penjumlahan Dari Data Penilaian Respon Guru

Hasil validasi tersebut menggunakan skala likert 1-5 dengan jumlah 15 indikator dan skor maksimal ideal 75, sedangkan skor minimal ideal 15. Dalam validasi ahli materi tahapan pertama dan kedua dapat diketahui kelayakannya sesuai perhitungan berikut ini.

$$\text{Skor maksimal ideal} : 15 \times 5 = 75$$

$$\text{Skor minimal ideal} : 15 \times 1 = 15$$

$$X^- : 1/2 \times (75 + 15) = 45$$

$$S_{Bi} : 1/6 \times (75 - 15) = 10$$

No	Perhitungan Skor	Rentang Skor Kuantitatif	Kriteria Kualitatif
1	$X > (45 + 1,8 (10))$	$X > 63$	Sangat baik
2	$(45 + 0,6 (10)) < X \leq (45 + 1,8 (10))$	$51 < X \leq 63$	Baik
3	$(45 - 0,6 (10)) < X \leq (45 + 0,6 (10))$	$39 < X \leq 51$	Cukup
4	$(45 - 1,8 (10)) < X \leq (45 - 0,6 (10))$	$27 < X \leq 39$	Kurang baik
5	$X \leq (45 - 1,8(10))$	$X \leq 27$	Sangat kurang

Tabel 19. Kriteria Penilaian Respon Guru

Keterangan:

X : Skor empiris

$X^{\bar{}}$: Rerata ideal

SBi : Simpangan baku ideal

Hasil penilaian respon guru memperoleh skor berjumlah 71 dari skor maksimal ideal 75 dan skor minimal idealnya 15, jika dipersenkan mendapatkan 85% maka dikonversikan menggunakan kriteria kualitatif memperoleh nilai Sangat baik.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap ini, pada dasarnya dilakukan perbaikan dan revisi menerima masukan dan saran dari siswa dan guru. Dalam pengembangan modul ini tidak terdapat saran khusus dari siswa. Namun terdapat saran secara lisan dari guru termasuk gambar atau foto yang terdapat dalam modul agar diperbesar supaya dapat diamati secara jelas materi yang tersampaikan dalam modul. Maka dilakukan penyempurnaan hasil produk akhir berupa modul elektronik pembelajaran motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang. Hal ini bertujuan agar modul elektronik yang dikembangkan benar telah sesuai dan

dapat digunakan secara layak oleh siswa kelas X SMA yang ada di Kabupaten Wajo.

B. Kajian Produk Akhir

Dalam pelaksanaan penelitian pengembangan modul ini didasarkan pada pengembangan R & D-nya Robert Maribe Brach. Robert Maribe Brach (Sugiyono, 2017:38) menawarkan pendekatan dalam penelitian pengembangan. Pendekatan yang dimaksud adalah ADDIE yang merupakan perpanjangan dari *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*. Menurut Sugiyono (2017:38) *Analysis*, berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi kerja dan lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. *Design*, merupakan tahap perancangan produk sesuai dengan kebutuhan. *Development*, adalah tahap pembuatan dan pengujian produk. *Implementation* adalah kegiatan menggunakan produk. *Evaluation*, kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dalam pembuatan produk sudah sesuai spesifikasi atau belum.

Secara garis besar penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa modul elektronik yang berisi materi pembelajaran apresiasi dalam kritik seni rupa budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang. Dengan menggunakan aplikasi *3D pageflip standard* dikemas dalam bentuk *CD (Compact Disk)*. Kemudian produk divalidasi oleh 2 orang ahli materi dengan melihat 3 aspek penilaian yaitu (1) aspek pembelajaran, (2) aspek isi/materi, (3) aspek bahasa. Selain itu, produk juga divalidasi oleh 1 orang ahli media dengan melihat 2 aspek penilaian yaitu (1) kelayakan penyajian, (2) kelayakan

kegrafikan. Setelah melalui beberapa tahap revisi berdasarkan saran dan masukan dari validator termasuk ahli materi dan ahli media maka modul elektronik tersebut diuji cobakan. Uji coba dilakukan untuk mengetahui respon siswa selaku pengguna modul uji coba ini menggunakan instrument dengan 3 aspek penilaian yaitu (1) aspek tampilan, (2) aspek materi/isi, (3) dan aspek manfaat dengan memiliki 15 indikator penilaian. Berdasarkan penjelasan Depdiknas (2008:14) pada bab sebelumnya bahwa dalam uji coba kelompok kecil dilakukan pada 2-4 siswa, sedangkan uji coba lapangan dilakukan pada 20-29 siswa. Namun uji coba kelompok kecil dalam penelitian ini menggunakan 15 orang siswa di SMA Negeri 5 Wajo. Setelah melihat hasil respon siswa terhadap modul elektronik dalam uji coba kelompok kecil dinyatakan memenuhi kelayakan maka akan diujicobakan kembali dengan menggunakan uji coba skala besar yaitu uji coba lapangan dengan jumlah responden 50 orang siswa kelas X SMA Negeri 5 Wajo dengan menggunakan instrumen yang sama. Selain siswa, guru juga diberikan instrumen penilaian untuk mengetahui responnya terhadap modul dikembangkan dengan menggunakan 4 aspek penilaian yaitu (1) aspek isi/materi, (2) aspek Bahasa, (3) aspek penyajian, dan (4) aspek kegrafikan dengan memiliki 15 indikator penilaian.

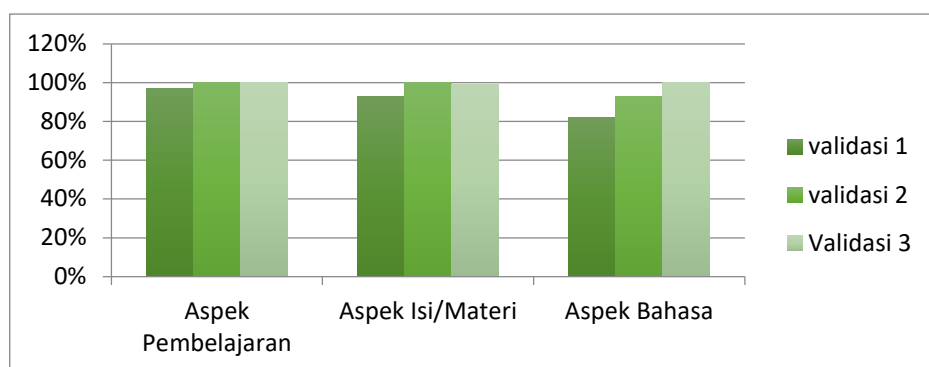
Produk akhir modul ini berjudul “Konsep, Prosedur, dan Fungsi Kritik Seni Rupa dalam apresiasi Budaya Lokal Sarung Tenun Sutra Sengkang” yang memiliki jumlah 90 halaman dan dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi

peserta didik pada pelajaran seni budaya kurikulum 2013 kelas X tingkatan SMA (Sekolah Menengah Atas).

Kualitas modul elektronik pembelajaran apresiasi dan kritik seni rupa budaya lokal motif tradisional *lipa sabbe* Sengkang yang telah dikembangkan merujuk pada aturan evaluasi bahan ajar ataupun modul menurut Depdiknas (2008:28) yang mencakup aspek kelayakan isi, bahasa, sajian, dan kegrafikan. Maka dari itu, kelayakan modul dapat dilihat berdasarkan dengan aspek tersebut melihat dari hasil penilaian dari ahli materi, ahli media serta respon peserta didik dan respon guru. Berikut ini merupakan presentase penilaian dalam bentuk diagram, maka berikut ini adalah diagramnya.

1. Ahli Materi 1

Proses validasi ahli materi 1 dilakukan sebanyak 3 kali validasi dengan menggunakan instrument dengan 3 aspek penilaian yaitu aspek pembelajaran, aspek isi/materi, dan aspek bahasa dengan memiliki 30 indikator penilaian. Berikut ini sajian diagramnya.

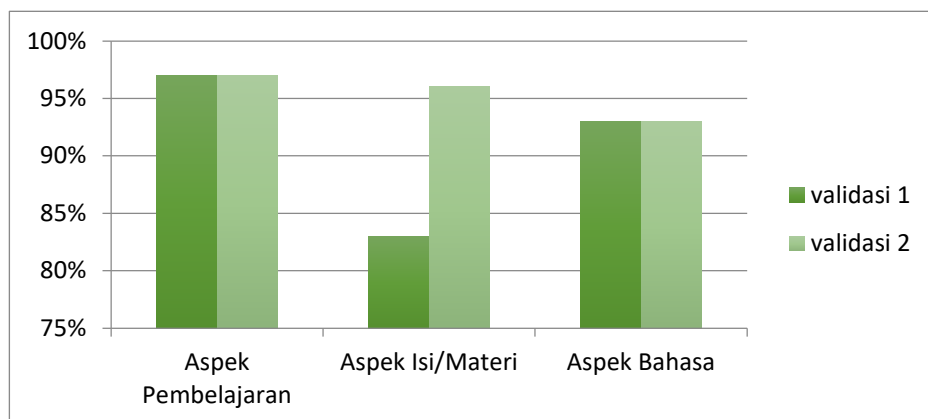


Gambar 56. Diagram Presentase Penilaian Produk Ahli Materi 1
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Hasil penilaian ahli materi 1 tahap pertama mendapatkan presentase **90%**, tahap kedua mendapatkan presentase **98%**, tahap ketiga mendapatkan presentase **99%**, jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif, rata-rata mendapatkan hasil sangat baik.

2. Ahli Materi 2

Proses validasi ahli materi 2 dilakukan sebanyak 2 kali validasi dengan menggunakan instrumen yang sama dengan ahli materi 1. Berikut ini sajian diagramnya.



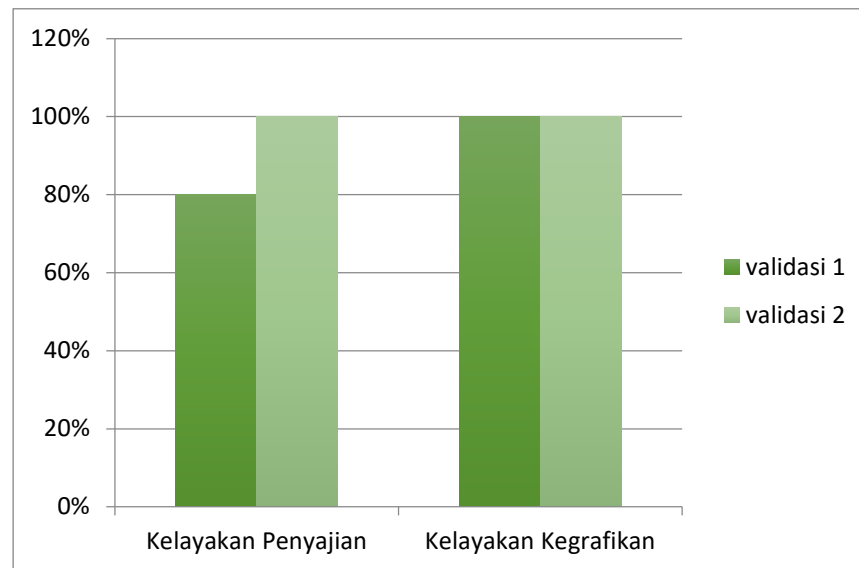
Gambar 57. Diagram Presentase Penilaian Produk Ahli Materi 2
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Hasil penilaian ahli materi 2 tahap pertama mendapatkan presentase **90%**, tahap kedua mendapatkan presentase **95%**, jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif, rata-rata mendapatkan hasil sangat baik.

3. Ahli Media

Proses validasi ahli media dilakukan sebanyak 2 kali validasi dengan menggunakan instrument dengan 2 aspek penilaian yaitu Aspek Kelayakan

Penyajian, Aspek Kelayakan Kegrafikan dengan memiliki 16 indikator penilaian.

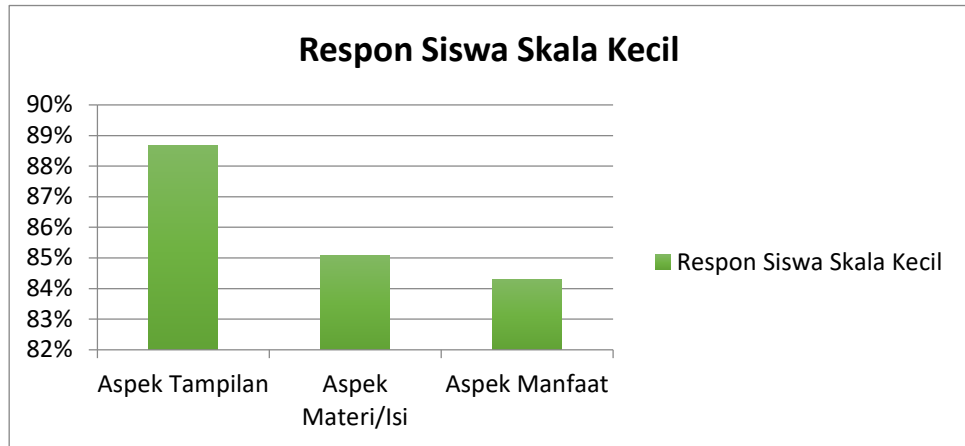


Gambar 58. Diagram Presentase Penilaian Produk Ahli Media
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Hasil penilaian ahli media tahap pertama mendapatkan presentase **95%**. Tahap kedua mendapatkan presentase **100%**, Jika dikonver menggunakan kriteria kualitatif, rata-rata mendapatkan hasil sangat baik.

4. Respon Siswa Ujicoba Skala Kecil

Proses penilaian respon siswa uji coba skala kecil dengan menggunakan instrument dengan 3 aspek penilaian yaitu Aspek Tampilan, Aspek Materi/Isi, dan Aspek Manfaat dengan memiliki 15 indikator penilaian.

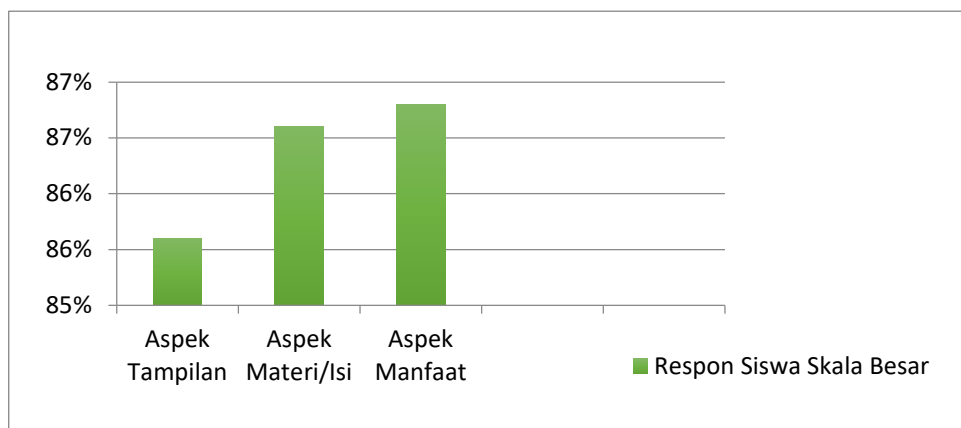


Gambar 59. Diagram Presentase Penilaian Uji Coba Skala Kecil
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Hasil penilaian respon siswa uji coba skala kecil memperoleh dipresentase **86,06%** maka dikonversikan menggunakan kriteria kualitatif memperoleh nilai sangat baik.

5. Respon Siswa Ujicoba Skala Besar

Proses penilaian respon siswa uji coba skala besar dengan menggunakan instrument yang sama dengan uji coba skala kecil sebelumnya.

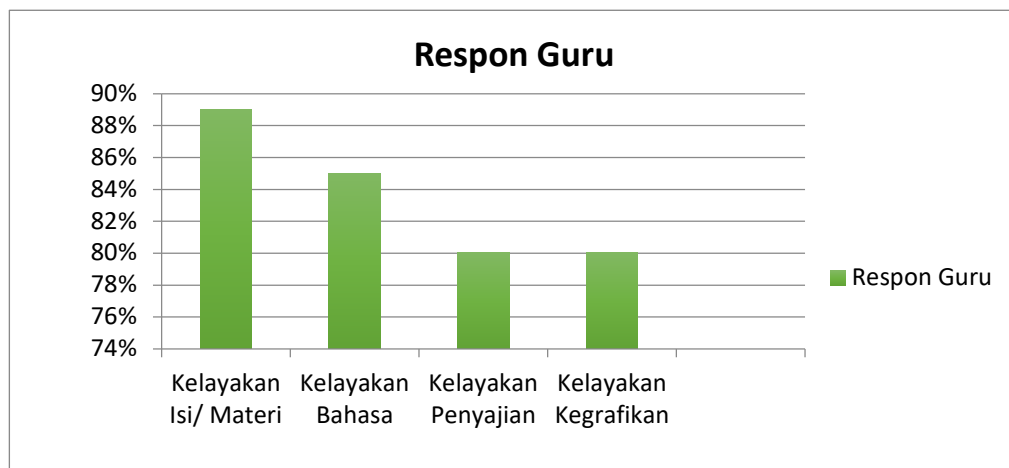


Gambar 60. Diagram Presentase Penilaian Uji Coba Skala Besar
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Hasil penilaian respon siswa uji coba skala besar memperoleh persentase **86,33%** maka dikonversikan menggunakan kriteria kualitatif memperoleh nilai sangat baik.

6. Respon Guru

Proses penilaian respon guru dengan menggunakan instrument dengan 4 aspek penilaian yaitu Aspek Isi/Materi, Aspek Bahasa, Aspek Penyajian, dan Aspek Kegrafikan dengan memiliki 15 indikator penilaian

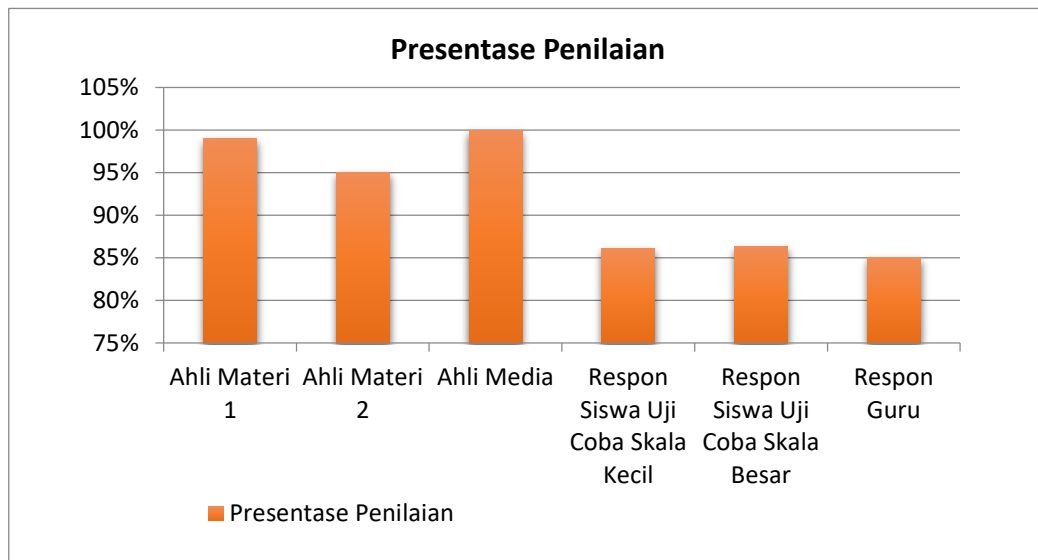


Gambar 61. Diagram Presentase Penilaian Uji Coba Skala Besar
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

Hasil penilaian respon guru mendapatkan persentase **85%** maka dikonversikan menggunakan kriteria kualitatif memperoleh nilai sangat baik.

Dapat dikatakan bahwa dari keenam aspek penilaian tersebut menunjukkan modul elektronik pembelajaran apresiasi dalam kritik seni rupa budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang yang dihasilkan masuk kriteria sangat

baik dan layak digunakan. Berikut ini merupakan diagram hasil presentase modul secara keseluruhan.



Gambar 62. Diagram Presentase Penilaian Produk Akhir
(Sumber: Dokumentasi Wahyuddin Ridwan, 2019)

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan modul yang berisi materi apresiasi dalam kritik seni rupa budaya lokal motif tradisional tenun sutra Sengkang untuk kelas X tingkat SMA (sekolah menengah atas) yang berangkat dari 2 kompetensi dasar yaitu 3.4: Memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik dalam karya seni rupa dan 4.4: Membuat deskripsi karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan.
2. Validasi modul menggunakan 2 orang ahli materi dan 1 orang ahli media.
3. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini berangkat dari langkah-

langkah yang ditawarkan oleh Borg & Gall. Namun peneliti melakukan menyederhanakan beberapa tahap pengembangan, yaitu: tahap pengumpulan informasi, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk, tahap validasi dan uji coba.

4. Uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji coba terbatas yaitu uji coba skala kecil 15 orang responden dan uji coba skala besar 50 orang responden siswa Kelas X SMA Negeri 5 Wajo dan 1 orang guru.
5. Perumusan masalah dalam pengembangan ini adalah mencairitahu proses pengembangan produk dan kelayakan produk.